

**PERAN KECERDASAN EMOSI DA'I DALAM
PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAKWAH**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu**

Oleh :

**Nama : Esti Yusriyah
NIM : 01267010
Jurusan : Dakwah
Prodi : KPI**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO
2006**

PERAN KECERDASAN EMOSI DA'I DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAKWAH



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu

Oleh :

Nama : Esti Yusriyah
NIM : 01267010
Jurusan : Dakwah
Prodi : KPI

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO

2006

Drs. M. Najib, M. Hum

Dosen STAIN Purwokerto

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi
Sdri. Esti Yusriyah
Lamp : 5 (lima) eksemplar

Purwokerto, 13 Maret 2006

Kepada,

Yth. Ketua STAIN Purwokerto

di

Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan skripsi Saudari:

Nama : Esti Yusriyah

NIM : 01267010

Jurusan : Dakwah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : PERAN KECERDASAN EMOSI DA'I DALAM PERSPEKTIF
PSIKOLOGI DAKWAH

Dengan ini saya mohon agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing



Drs. M. Najib, M. Hum
NIP. 150227473



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO

Alamat: Jl. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 635624 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Esti Yusriah
NIM : 01267010
Jurusan : Dakwah
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Peran Kecerdasan Emosi Da'i dalam Perspektif Psikologi Dakwah

Teiah dimunaqosyahkan oleh Dewan Sidang Munaqosyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada tanggal:

27 Maret 2006


Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Sarjana Strata Satu (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam.

Purwokerto, 27 Maret 2006

Dewan Sidang Munaqosyah


Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Drs. M. Najib, M.Hum
NIP. 150 227 473


Sulkhan, CH., S.Ag. MM
NIP. 150 299 572


Pembimbing


Drs. M. Najib, M.Hum
NIP. 150 227 473

Penguji I

Penguji II


Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 150 299 573


Farichatul M., M.Ag
NIP. 150 318 316

Mengetahui/ Mengesahkan
Ketua STAIN Purwokerto




Drs. H. Khariri, M.Ag
NIP. 150 221 223

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,

Padahal kamulah orang-orang yang tinggi (derajatnya)

Jika kamu orang-orang beriman.

(QS. Ali Imran : 139)

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعِيَ وَسَبْحَانَ اللَّهِ

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٠٨)

*"Katukankalah," inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku
mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata,*

:Maha Suci Allah,

Dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik,

(QS. Yusuf : 108)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh keikhlasan, kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

- 1. Ayah dan Bunda tercinta, madrasah pertamaku dalam kehidupan*
- 2. Saudara-saudaraku (Kakak-kakak dan Adik) tersayang, kenangan masa kecil kita adalah album terindah yang kian mengokohkan persaudaraan ini.*
- 3. Spesial for my sister 'Ummu Syifa', jazakillah khoiron atas semua dukungannya sampai terselesaikannya studi.*
- 4. My brother 'Fajar', semoga Allah memberimu kemudahan dalam menuntut ilmu.*
- 5. Keponakan-keponakanku (Syifa, Majid, Hani dan Lutfi), semoga kalian menjadi anak yang sholeh dan sholehah kebanggaan orangtua dan umat Islam.*
- 6. Teman-teman di Wisma Asy Syifa, terima kasih atas kebersamaan, do'a dan motivasinya.*
- 7. Sahabatku Yuyu, terima kasih atas kepercayaan, pengertian, bantuan dan motivasinya.*
- 8. Teman-teman Aktiwat fillah semuanya, indahnya ukhuwah yang terjalin mudah-mudahan dapat menghantarkan kita untuk meraih Jannah-Nya.*
- 9. Teman-teman KPI sks '01, semoga silaturahmi tetap terjalin.*

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah SWT, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Dan kami berlindung diri kepada Allah SWT dari keburukan jiwa dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah SWT maka tak seorangpun dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah SWT maka tak seorangpun yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tiada Illah yang berhaq disembah kecuali Allah SWT dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya, dibalik terselesaikannya skripsi ini ada banyak pihak yang telah membantu dan menolong penulis baik berupa moril maupun materiil. Karena itu izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Khariri, M.Ag, ketua STAIN Purwokerto.
2. Bapak Drs. Moh. Roqib, M.Ag, Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto.
3. Bapak Drs. Jonkennedi, M.Pd.I, Ketua Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.
4. Bapak Sul Khan Chakim, S.Ag, M.M, Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Purwokerto.
5. Bapak Abdul Basit, M.Ag, Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama keberlangsungan studi.
6. Bapak Drs. Najib, M.Hum, Dosen pembimbing yang senantiasa bijak dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi.
7. Segenap Dosen dan Pegawai STAIN Purwokerto yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

8. Ayah Bunda beserta keluarga yang menjadi inspirasi dan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari pembaca

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca lainnya. Amin.

Purwokerto, Maret 2006

Penulis



Esti Yusriyah
NIM. 01267010



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Penegasan Istilah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
F. Telaah Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II KECERDASAN EMOSI	
A. Makna Kecerdasan Emosi	20
B. Fungsi Kecerdasan Emosi.....	25
C. Indikator Kecerdasan Emosi.....	28
D. Peran Penting EQ diantara IQ dan SQ.....	31

BAB III PSIKOLOGI UNTUK EFEKTIFITAS DAKWAH

A. Makna Psikologi Dakwah.....	35
B. Ruang Lingkup Psikologi Dakwah.....	39
C. Psikologi Da'i	42

BAB IV PERAN KECERDASAN EMOSI DALAM DAKWAH

A. Kecerdasan Emosi dalam Tinjauan Islam.....	51
B. Kedudukan Kecerdasan Emosi bagi Da'i	61
C. Dakwah dengan Kecerdasan Emosi.....	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85
C. Penutup	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran : Permohonan Pembimbing
2. Lampiran : Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
3. Lampiran : Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
4. Lampiran : Rekomendasi Seminar Rencana Skripsi
5. Lampiran : Berita Acara/ Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
6. Lampiran : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal Skripsi
7. Lampiran : Blanko Bimbingan Skripsi
8. Lampiran : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
9. Lampiran : Permohonan Munaqosyah
10. Lampiran : Rekomendasi Munaqosyah Skripsi
11. Lampiran : Biodata Mahasiswa
12. Lampiran : Sertifikat Program Pengembangan Bahasa
13. Lampiran : Sertifikat KKN
14. Lampiran : Sertifikat Baca Tulis Al Qur'an dan Praktek Pengalaman Ibadah
15. Lampiran : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas yang ada saat ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun banyak orang yang tertarik dengan kajian-kajian keislaman, bahkan kegiatan ini menjadi sebuah rutinitas. Merebaknya majlis-majlis ta'lim dapat dijumpai dengan mudah baik di Masjid-masjid, di kampus-kampus atau di tempat umum lainnya. Kebebasan untuk berdakwah pun makin terasa, teror dan pencekalan yang dulu sering terjadi pada para aktifis dakwah juga nyaris berkurang. Para da'i yang ikhlas, kharismatik dan tersohor serta menjadi dambaan umat silih berganti bermunculan.

Kini dakwah tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi (*underground*), namun pada masa kini dakwah sudah mulai dinampakkan ke permukaan, apalagi dengan adanya media-media informasi yang makin berkembang, semakin mudah bagi para da'i untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya melalui media-media tersebut, dan semakin mudah pula bagi masyarakat untuk mengakses materi-materi keislaman.

Dakwah mempunyai kedudukan yang sangat urgen dalam Islam, mempunyai posisi yang strategis, sentral, dan menentukan. Dakwah ini berfungsi untuk mengajak umat manusia kepada Allah swt, menyeru kepada keinsyafan, mengubah dari situasi yang buruk menjadi lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Tugas dakwah ini sebenarnya merupakan kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada setiap pemeluknya (Quraisy Shihab, 2003 : 194). Menjadi tugas dan kewajiban bagi setiap muslim untuk menjadi pelopor kebaikan disetiap waktu dan tempat, untuk menyerukan yang ma'ruf dan melarang dari kemungkaran. Dakwah harus ditegakkan guna menyelamatkan diri, keluarga, masyarakat, dan manusia seluruhnya dari kesengsaraan abadi di akhirat nanti. Di samping itu dengan tersampainya risalah ini kepada seluruh umat manusia, mereka dapat bernaung, hidup tentram dan aman, saat hidup berdampingan dengan kaum muslimin. Sebab dakwah bukan hanya dengan ucapan (*bil lisan*) tapi juga dengan perbuatan (*bil hal*).

Pada kenyataannya tidak semua umat Islam menyadari amanah tersebut, hanya orang-orang tertentu yang tergerak hatinya dan mendapat bimbingan serta petunjuk-Nya yang melakukan tugas dakwah tersebut. Akan selalu ada segolongan dari umat ini yang menegakkan kebenaran dan mencegah dari kemungkaran, sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imran : 104).

Mereka yang beruntung dari umat ini adalah mereka segolongan umat yang senantiasa berdakwah menyeru kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf dan melarang kemungkaran, itulah gambaran orang-orang yang sukses di dunia dan di akhirat. Mereka adalah para da'i ilallah yang mengatakan " *Inilah jalan (agama)ku aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan argumen yang nyata, Maha suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik*" (QS. Yusuf :108).

Seorang da'i adalah termasuk golongan orang-orang pilihan, terbaik dan paling dicintai Allah swt. Maka sudah seharusnya bila perkataannya adalah sebagus-bagus ucapan di muka bumi. Ini seperti dikatakan Allah dalam firman-Nya :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا
 وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal-amal yang shalih dan berkata, "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" (QS. Fushilat : 33).

Sesungguhnya dakwah bukanlah sekedar mengajak manusia agar mereka menerima apa yang diserukan oleh seorang da'i, bukan pula kepintaran seseorang berorasi di atas mimbar ataupun kemampuan menuangkan ide melalui tulisan, lebih dari itu dakwah merupakan hubungan seseorang secara horizontal dengan sesama yang bersifat saling

mempengaruhi (Al-Qothoni, 2001:11). Hubungan inilah yang nantinya menentukan sukses tidaknya dakwah.

Kesuksesan dalam dakwah bukanlah di ukur dari banyaknya pengikut, bukan pula dari tepuk riuh dan gelak tawa pendengarnya atau pun ratap tangis mereka. Sukses dalam dakwah itu di ukur lewat bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya atau pun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka (Quraisy Shihab, 2001:194).

Dari sinilah ada sisi lain yang harus dimengerti oleh mereka yang mengemban amanat dakwah ini, mengingat bahwa kewajiban dan tanggung jawab seorang da'i merupakan perkara yang sangat besar. Bila selama ini banyak orang yang meyakini bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya. EQ-lah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi bukan hanya IQ semata, lalu bagaimanakah dengan dakwah, sebagai suatu aktifitas yang bersentuhan langsung dengan manusia dan kemanusiaan, tentunya para da'i juga harus mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi.

Sosok da'i yang tidak diragukan lagi kemampuannya dan hampir diakui oleh seluruh umat manusia adalah Nabi Muhammad SAW. Kehebatan beliau dalam berdakwah tidak diragukan lagi di kalangan umat Islam. Lewat halusny tutur kata, lembutnya pandangan, manis gerak gerik hingga kearifan cara berpikirnya, tidak terhitung banyaknya orang yang masuk Islam. Tidak sedikit pula dari lawan-lawannya yang akhirnya berubah menjadi kawan

bahkan menjadi pengikut setia (Ahmad Al-Jada, 2004: Xiii). Kemampuan inilah yang menunjukkan tingginya kecerdasan emosi beliau. Salah satu sahabat beliau yang dulunya adalah musuh Islam yaitu Tsumamah bin Utsal, ia berkata :

“Ya Muhammad, tidak ada di muka bumi satu wajah pun yang lebih aku murkai kecuali wajahmu, tapi kemudian wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai.”

“Demi Allah, tidak ada agama yang paling aku benci dari agamamu, lalu agamamu menjadi agama yang paling aku cintai”.

“Demi Allah, tidak ada negeri yang paling aku benci dari negerimu, tapi kemudian negerimu menjadi negeri yang paling aku cintai” (Ahmad Al Jada, 2004 : 155).

Itulah gambaran kesuksesan seorang da'i dalam dakwah, disegani dan dicintai oleh umatnya. Sudah seharusnya jika para da'i menjadikan Nabi Muhammad SAW. sebagai contoh keteladanan dalam dakwah mereka.

Keteladanan semacam itu hampir tak pernah dijumpai dalam sejarah tokoh-tokoh besar dunia kecuali hanya Rasulullah saja. Karena itu menjadi sebuah keharusan bagi umat ini untuk menggali kembali sirah nabawiyah, menapaki jejak-jejak beliau dan menjadikannya rujukan dalam setiap langkah kehidupan.

Keterbukaan di era reformasi yang kita rasakan saat ini telah membawa angin segar bagi umat Islam. Dakwah pun menjadi bebas dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Kebebasan dalam dakwah ini telah melahirkan da'i-da'i baru yang tidak hanya sekedar bermodal semangat saja, namun juga berilmu dan diiringi niat yang ikhlas untuk ikut andil dalam memperjuangkan tegaknya *izzul islam wal muslimun* (kemuliaan Islam dan

kaum muslimin). Tidak sedikit dari mereka yang mendapat sambutan baik dari kaum muslimin.

Diantara da'i-da'i tersebut yang mendapat sambutan hangat dari masyarakat luas adalah sosok yang dikenal dengan sapaan Aa Gym. Satu hal barangkali, yang menyebabkan dakwah Aa Gym mudah diterima oleh masyarakat luas adalah karena kemampuannya memahami kondisi audiencenya. Disamping itu tema-tema yang diangkatpun termasuk ringan seputar kehidupan sehari-hari. Dengan menitik beratkan seputar permasalahan hati yang dikemas dengan cara yang baik melalui strategi kontekstual namun tetap komunikatif, membuat dakwah Aa Gym disukai oleh semua generasi, baik generasi tua maupun generasi muda.

Kehadiran seorang da'i seperti Aa Gym ditengah-tengah masyarakat yang tengah terpuruk dalam berbagai krisis yang multidimensional ini, memang telah membawa angin segar, membangkitkan kembali semangat umat Islam dari keterpurukan. Dengan materi-materi dakwah yang terbilang ringan, Aa Gym mengajak umat untuk kembali pada ajaran Islam dengan cara yang lembut dan santun. Metode inilah yang telah mengantarkannya menjadi sosok da'i yang terkenal ditengah-tengah masyarakat, meskipun di satu sisi ada juga kelemahan yaitu kurangnya mengangkat tema-tema seputar tauhid dan aqidah.

Seorang da'i harus pandai mengemas dakwahnya agar orang tertarik dengan ajaran Islam namun harus ittiba' (mengikuti) petunjuk dan contoh Rasulullah SAW. Salah satunya dengan mencerminkan akhlak yang mulia yaitu dengan sikap dan tutur kata yang lemah lembut, toleransi, ramah dan

penuh maaf serta sabar. Namun disisi lain seorang da'i juga harus bersikap tegas dan keras terhadap orang-orang yang menghalangi dakwahnya. Seorang da'i juga harus dapat menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat yang dihadapi oleh mad'unya serta kepandaian membaca situasi dan kondisi masyarakat yang menerima dakwahnya. Itulah beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang da'i jika ingin sukses dalam dakwahnya.

Semua kemampuan tersebut terangkum dalam satu metode dakwah yaitu metode hikmah. Jadi hikmah itu tidak terbatas pada tutur kata yang lembut, toleransi, ramah dan penuh maaf dan sabar saja. Tiga metode dalam berdakwah telah diajarkan oleh Rasulullah yaitu seperti yang tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 125 berikut ini :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِنَا هُدًى
أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Da'am melaksanakan dakwah, pemahaman dan penguasaan terhadap materi saja tentu tidaklah cukup, materi dakwah harus disampaikan dengan hikmah, dan dari metode ini banyak menuntut kemampuan seorang da'i untuk memotivasi diri dan memotivasi orang lain serta membina hubungan yang baik dengan mereka. Kemampuan semacam inilah yang dikenal dengan nama kecerdasan emosional.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Hakim dan Ibnu Hibban, dikatakan bahwa ada tiga hal yang apabila dilakukan akan dilindungi oleh Allah dalam pemeliharaannya, ditaburi oleh rahmat-Nya, yaitu apabila diberi ia berterima kasih, apabila berkuasa ia suka memaafkan dan apabila marah ia menahan diri (mampu menguasai diri). Hadits tersebut menggambarkan tentang orang yang secara psikologis mempunyai kecerdasan emosional yang sangat matang, yaitu orang yang mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik dan proporsional dan juga mengendalikan diri dari nafsu yang liar. Hal itu karena ia sesungguhnya memiliki '*pengetahuan tentang diri*' baik diri sendiri maupun orang lain (Suharsono, 2002:103).

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi itu meliputi:

Kemampuan-kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a (Daniel Goleman, 2003:45).

Masalah kecerdasan emosional (EQ) ini termasuk persoalan yang relatif baru namun tergolong kompleks, karena memiliki keterkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Karena itu, dalam kajian ini akan dibatasi dan difokuskan pada peran kecerdasan emosional da'i dan kualifikasi da'i yang memiliki kecerdasan emosional tinggi ditinjau dari perspektif psikologi dakwah.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran kecerdasan emosi da'i dalam

perspektif psikologi dakwah dengan melakukan pengkajian terhadap literatur-literatur ilmiah yang mempunyai relevansi dengan topik kajian penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berawal dari fenomena dan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosi saat ini diyakini sebagai salah satu faktor pendorong kesuksesan dalam dakwah.
2. Masih adanya pandangan dari masyarakat bahwa dakwah yang menarik itu terkait dengan kepandaian seorang da'i berorasi di atas mimbar semata.
3. Orientasi dakwah selama ini hanya mengacu pada kuantitas bukan kualitas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dicariikan solusinya melalui penelitian ini adalah : Bagaimana peran kecerdasan emosional da'i dalam perspektif psikologi dakwah ?

D. Penegasan Istilah

Untuk memperkuat dan memperjelas judul penelitian ini, agar tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda dengan penelitian ini, maka penulis

perlu membatasi beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Peran

Peran adalah suatu yang jadi bagian yang memegang pimpinan yang utama, atau juga diartikan pemain atau pelaku. Atau peran juga diartikan sebagai bagian tugas utama yang harus dilaksanakan (DepDikBud, 1989 : 667).

Dalam hal ini yang dimaksud adalah bagaimana kedudukan kecerdasan emosi dalam proses dakwah.

2. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi oleh Daniel Goleman didefinisikan sebagai :

Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a (Daniel Goleman, 2003 : 45).

Secara lebih spesifik, Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tekanan (Toto Tasmara, 2000 : 3).

Dari beberapa definisi tersebut di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan diri, mengarahkan dan mengatur karakter diri dalam lingkungan, selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan sosial serta nilai kemanusiaan dengan landasan penataan emosi yang cerdas.

3. Da'i

Secara umum, da'i diartikan sebagai orang yang mengajak kepada petunjuk atau kesesatan (Jumu'ah Amin, 2003 : 26).

Disandarkannya kata da'i pada ilallah menunjukkan kekhususannya, sehingga da'i Ilallah adalah orang yang berusaha mengajak manusia dengan perkataan dan perbuatannya kepada Islam, menerapkan manhajnya, memeluk aqidahnya dan menjalankan syariat-Nya (Jumu'ah Amin, 2003 : 27).

4. Psikologi Dakwah

Psikologi Dakwah adalah ilmu bantu bagi para da'i dalam melakukan kegiatan dakwah. Untuk menjelaskan makna dari psikologi Dakwah ada dua rujukan yang perlu diketahui yaitu tentang psikologi dan dakwah.

Psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku manusia (Achmad Mubarak, 1999 : 20).

Dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan amar ma'ruf nahyi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Moh. Ali Aziz, 2004 : 14).

Dengan mengacu pada pengertian psikologi, maka pengertian psikologi dakwah adalah ilmu pengetahuan yang bertugas mempelajari

atau membahas tentang segala gejala hidup kejiwaan manusia yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah (H.M. Arifin, 2000:17).

Dari beberapa pengertian dasar diatas maka, pengertian dari “Peran Kecerdasan Emosi Da’i dalam Perspektif Psikologi Dakwah” adalah kedudukan kecerdasan emosi da’i dalam dakwah dilihat dari sudut pandang psikologi dakwah.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan :

Untuk mengetahui bagaimana peran kecerdasan emosi da’i dalam perspektif psikologi dakwah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk memberikan informasi keterkaitan kecerdasan emosi dengan proses dakwah.
- b. Untuk memberikan masukan bagi para pelaku dakwah baik individu maupun lembaga agar menerapkan konsep kecerdasan emosi dalam dakwahnya sehingga dakwah lebih efektif dan berhasil.
- c. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi penelitian berikutnya.

F. Telaah Pustaka

Kecerdasan emosional adalah indikator untuk peningkatan individual kita. Kemampuan mengerti diri sendiri dan emosi kita sambil mengenali dan

menangani perasaan orang lain merupakan ketrampilan yang tidak bisa dianggap pasti. Hanya orang-orang yang mampu mengendalikan emosinya dan menyerahkannya pada hal-hal positif yang akan berhasil meraih kesuksesan hidup dan bermakna bagi orang lain (Dr. Patton, 2002 : 200).

Dakwah sebagai proses komunikasi antara da'i dan mad'u, tentunya mengharuskan adanya hubungan yang baik untuk mencapai kesuksesan dakwah tersebut. Kedekatan hubungan antara kedua belah pihak inilah yang nantinya dapat saling mempengaruhi dan menimbulkan perubahan pada diri mad'u.

JR. Miller mengatakan "ada pertemuan yang sesat namun meninggalkan kesan seumur hidup." Tidak ada seorangpun yang bisa memahami hal misterius yang kita sebut pengaruh, namun setiap orang diantara kita terus menerus memberikan pengaruh. Apakah untuk menyembuhkan, untuk menimbulkan bekas keindahan atau untuk melukai, untuk menyakiti, untuk meracuni, untuk mencemari kehidupan orang lain (Ary Ginanjar, 2002 : 97).

Seseorang akan dipersepsikan secara keseluruhan. Oleh karena itu jika kepribadian seorang da'i sudah dipandang tinggi oleh masyarakat mad'u, maka pesan dakwahnya juga dianggap sebagai bagian dari struktur kepribadiannya (Ahmad Mubarak, 1999 : 164).

Dalam dunia dakwah, keberadaan tersebut tidak bisa diabaikan, karena bagaimanapun juga dakwah bertujuan mengajak umat manusia untuk mengenal, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh kehidupannya.

Dakwah merupakan hubungan seseorang secara horizontal dengan sesama yang saling mempengaruhi. Karena itu seorang da'i hendaklah mampu

menjadi teladan bagi orang lain. Seorang da'i yang bijaksana akan selalu mempelajari kenyataan (*waqi'i*), keadaan manusia, akidah-akidah mereka, dan mau menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya, kemudian mendakwahi mereka sesuai dengan akal, pemahaman, tabi'at, akhlak, tingkatan dan sisi-sisi lain dalam dakwah (Al-Qohtoni, 2001: 105).

Kemampuan seperti di atas termasuk dalam bagian kecerdasan emosi, dimana dasar untuk semua keterampilan kecerdasan emosi adalah kepedulian diri. Kemampuan untuk bisa membaca situasi dan kondisi seperti itulah yang akan menentukan keberhasilan dalam dakwah.

Bila kita menyimak perjalanan Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam menegakkan risalah, niscaya kita akan disergap oleh limpahan cinta, semangat, dan kebijaksanaan yang menimbulkan keindahan dan keterharuan tak terhingga, sikap dan perilaku dakwah tersebut mencerminkan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh Rasulullah SAW (UMMI, edisi II/XI/2000:49)

Namun demikian pada dasarnya semua itu terjadi bukan semata karena kecerdasan emosi mereka bagus, tetapi lebih dikarenakan faktor ruhiyah, faktor iman, yang tak terjangkau oleh Goleman. Konsep Islam menegaskan bahwa hubungan seseorang dengan Allah menjadi indikator hubungan mereka dengan manusia. Semakin baik hubungan kita dengan Allah maka seharusnya semakin baik hubungan kita dengan manusia. Keimanan mempengaruhi berbagai hal dalam kehidupan, termasuk akhlakiah dan sulukiah seseorang.

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan, penulis telah mendapatkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul ini, yaitu

penelitian dengan judul "*Kecerdasan Emosi dalam Pendidikan Islam*" ditulis oleh Sutinah, jurusan tarbiyah Prodi PAI angkatan 1997. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada aspek pengembangan kecerdasan emosi dalam pendidikan islam untuk turut membangun manusia muslim yang seutuhnya.

Buku berjudul "*Meneladani Kecerdasan Emosi Nabi*" karya Ahmad Al-Jada yang diterbitkan oleh Pustaka Inti, Jakarta tahun 2004 merupakan buku yang meneliti tentang keteladanan Rasulullah SAW ketika berdakwah yang dikaji dari Sirah Nabawiyah kemudian dari kisah-kisah tersebut diambil sisi-sisi keberhasilan dan trik-trik Nabi dalam menghadapi mad'u. Kemampuan inilah yang disebut oleh penulisnya sebagai kecerdasan emosi yang dimiliki dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada aspek kecerdasan emosi dalam dunia dakwah dengan mencari titik temu antara teori-teori kecerdasan emosi dari barat dengan ajaran-ajaran islam khususnya yang terkait dengan dunia dakwah. Kecerdasan emosi yang semacam inilah yang disebut dengan akhlak oleh Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ. Dan dari tinjauan yang penulis lakukan, penelitian ini ternyata belum banyak dikaji secara mendalam pada penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek penulisannya, penelitian ini adalah kajian dokumen atau pustaka, yaitu dengan melakukan pengkajian-pengkajian terhadap

buku-buku literatur yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti. Karena itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan atau library research, bukan studi kanchah.

2. Sumber Penelitian

Penelusuran sumber data menurut levelnya, terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Primer
- b. Sekunder
- c. Tersier

Adapun buku-buku yang penulis gunakan sebagai sumber primer adalah :

- a. Said Ali bin Wahn al-Qolthoni dengan judul *9 Pilar Keberhasilan Da'i di Medan Dakwah* terbitan Pustaka Arofah, Solo, 2001.
- b. .Dr. Patricia Patton dengan judul *EQ Pengembangan Sukses Lebih Ber..iakna* terbitan Mitra Media, Jakarta, 2002.
- c. Achmad Mubarak dengan judul *Psikologi Dakwah* terbitan Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999.

Sumber sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku atau tulisan yang pembahasannya berkaitan dengan kecerdasan emosi dalam dakwah.

3. Metode Pengumpulan Data

Berpijak pada pokok penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku, catatan, surat kabar.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari buku-buku yang memiliki relevansi dengan judul atau dari majalah, surat kabar dan juga dari internet.

4. Metode Analisa Data

Dalam melakukan analisa terhadap data yang sudah terkumpul dan tersistematisasi, akan digunakan 2 jenis analisis, yaitu :

a. Analisa isi teks atau content analysis

Dimana analisa isi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi teks yang melibatkan olahan filosofis dan teoritis (Noeng Muhadjir, 1992 : 79). Jenis analisa isi akan digunakan dalam upaya menemukan mainstream substansi peran kecerdasan emosional da'i dalam dakwah.

b. Analisa Komparatif

Yaitu suatu jenis analisa yang berorientasi pada penemuan hubungan kausalitas, dengan analisis jenis ini diupayakan pencarian berbagai faktor yang berhubungan dengan situasi dan fenomena yang diteliti dengan cara membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya (Winarno Surakhmad, 1982 : 143)

Selanjutnya penulis menggunakan metode berpikir sebagai berikut:

a. Metode berpikir induktif

Yaitu analisa yang berangkat dari faktor-faktor yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus itu di tarik dengan generalisasi yang mempunyai sifat umum (Sutrisno Hadi, 2000 : 44).

Metode berpikir ini penulis gunakan untuk melakukan kajian terhadap data atau pun peristiwa yang bersifat spesifik dan konkret kaitannya dengan peran kecerdasan emosional da'i dalam dakwah.

b. Metode berpikir deduktif

Yaitu analisa yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang sifatnya umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus (Sutrisno Hadi, 2000 : 42).

c. Metode berpikir reflektif

Yaitu pengkombinasian yang jitu dari kedua metode atau cara tersebut di atas (Sutrisno Hadi, 2000 : 46).

Dengan demikian penulis menggabungkan kedua metode berpikir yang ada. Yaitu metode berpikir induktif dan metode berpikir deduktif sehingga tercipta sebuah pemikiran yang valid dan jitu.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang jelas, maka penulisan skripsi ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah kecerdasan emosi meliputi makna kecerdasan emosi, fungsi kecerdasan emosi, indikator kecerdasan emosi dan peran penting EQ diantara IQ dan SQ.

Bab ketiga adalah psikologi untuk efektifitas dakwah yang terdiri dari: makna psikologi dakwah, ruang lingkup psikologi dakwah, dan psikologi da'i.

Bab keempat membahas tentang peran kecerdasan emosi dalam dakwah meliputi kecerdasan emosi dalam tinjauan Islam, kedudukan kecerdasan emosi bagi da'i dan dakwah dengan kecerdasan emosi.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.



BAB II

KECERDASAN EMOSI

A. Makna Kecerdasan Emosi

Emosi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia, ia akan membantu manusia untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Membentuknya menjadi pribadi yang kuat dan mampu menjalin hubungan yang penuh kasih dengan sesama. Hal tersebut bisa dicapai manakala ia mampu mengenali dan merasakan emosi dengan sepenuhnya, sehingga ia dapat bertindak berdasarkan emosi positif ketika bergaul dengan lingkungannya.

Akar kata emosi adalah kata latin *moferre* yang artinya “bergerak”, emosi kita membebaskan kita dari kelumpuhan dan memotivasi untuk bertindak (Jeanne Segal, 2002: 13). Emosi itu tidak selamanya bermakna negatif, bila selama ini orang yang suka emosional melambangkan kelemahannya, ketidak terkendalian, dan sikap kekanak-kanakan, karena dominannya rasa marah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu, cemas yang menguasai pikiran dan perasaan. Emosi ini memang erat kaitannya dengan kebutuhan fisiologis maupun emosi religius.

Sementara itu Goleman menganggap bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan psikologis dan biologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman. 2003: 411).

Ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan emosi memang sering menimbulkan sikap negatif, sebagai contoh kasus perkelahian pelajar,

kenakalan, kriminalitas dan bahkan pembunuhan yang terjadi dikalangan mereka adalah tanda dari ketidakmatangan emosi.

Ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi akan berakibat sangat fatal bagi kehidupan seseorang. Karena itu ajaran Islam sangat menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi berlebihan. Karena pada dasarnya emosi juga dibutuhkan oleh manusia untuk menjaga eksistensi mereka di muka bumi, seperti bagaimana emosi marah, malu, benci menjadi positif dan mengarahkan pada jalan yang benar. bagi seorang muslim ia akan marah manakala agamanya dihina, marah yang terpuji terjadi karena adanya penghalang untuk mencapai salah satu tujuan luhur yang diperjuangkan untuk mencapai kesempurnaan pribadi kita (Ustman Najati, 2005 : 58).

Kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan emosi-emosi negatif dan mengarahkannya menjadi emosi yang bernilai positif inilah yang kemudian dikenal dengan kecerdasan emosi. Untuk pertama kalinya kecerdasan emosi (EQ) ini diperkenalkan oleh Daniel Goleman, menurutnya kerugian akibat rendahnya EQ dapat berkisar mulai dari keluarga, mendidik anak, kesehatan jasmani, perkembangan intelektual hingga karirnya. Kesuksesan seseorang pun ternyata hanya 20 % ditentukan oleh IQnya, sementara sisanya yang 80 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain termasuk EQ. Dengan menyadari pentingnya EQ ini dalam meraih kesuksesan hidup, maka banyak kalangan masyarakat yang kemudian menyambutnya dengan luar biasa.

Sebenarnya, menariknya konsep EQ ini bukan dimulai dari animo masyarakat terhadap konsep EQ-nya tetapi dimulai dari peran EQ dalam membesarkan dan mendidik anak. selanjutnya orang menyadari pentingnya konsep ini baik dikalangan kerja ataupun di hampir semua tempat yang mengharuskan manusia saling berhubungan.

Ada banyak penafsiran dalam memaknai kecerdasan emosi. Sesuai dengan namanya kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan kita untuk mengenali dan mengelola segala emosi yang ada pada diri kita (www.sekolahindonesia.com).

Sementara itu para ahli psikologi mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut:

a. Daniel Goleman

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2002: 45).

b. Peter Salovey dan Jack Meyer

Kecerdasan emosi ini merupakan dasar-dasar dari pembentukan emosi yang mencakup ketrampilan-ketrampilan merasakan perasaan sendiri dan orang lain untuk menjalin hubungan sosial dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh Peter Salovey dan Jack Mayer dalam bukunya Lawrence E. Saphiro berikut ini.

Kecerdasan emosi merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri ataupun orang lain, memilah-milah itu semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan perbuatannya (Lawrence, 1999: 8).

c. Toto Tasmara

Makna kecerdasan emosi secara lebih spesifik menurut Toto Tasmara didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tekanan (Toto Tasmara, 2000: 3).

Dari beberapa definisi mengenai kecerdasan emosional diatas dapat diambil satu kesimpulan bahwa perasaan adalah fokus utama dalam EQ ini, karena itu pentingnya merasakan perasaan diri sendiri dan orang lain dapat membuat hubungan sosial menjadi lebih baik.

Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan diri, mengarahkan dan mengatur karakter diri dalam lingkungannya. Selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan sosial serta nilai kemanusiaan dengan landasan penataan emosi yang cerdas.

Kemampuan khusus adalah istilah lain untuk orang-orang yang memiliki kecerdasan emosi, mereka yang mempunyai kemampuan ini adalah orang yang “pintar” (*street smart*), memiliki akal sehat karena terkait dengan kemampuan yang tinggi dalam membaca lingkungan politik dan sosial dan menatanya kembali, terkait dengan kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan, dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain (Stein and Book, 2002 : 31).

Untuk menjadi sosok pribadi yang selalu diharapkan dimanapun ia berada bukanlah sesuatu yang mudah. Orang-orang hebat yang dikenal dan selalu kita kenang adalah mereka yang paling berkenan dihati disebabkan oleh

kejeniusannya yang kreatif dan inovatif ataupun karena mempunyai kesungguhan hati dan keberanian. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kejujuran emosi (hati) dan tidak mau hidup dalam kepura-puraan, mereka mempunyai kemauan untuk memperbaharui keadaan, mempertanyakan aturan-aturan yang membedakan golongan untuk mengulur kasih sayang atau untuk mengucapkan kata-kata ramah. Mereka mempunyai standar sendiri dalam hal integritas dan terus mencapai makna hidup yang lebih dalam (Ary Ginanjar, 2001: 112).

Munculnya kecerdasan emosional ini memang mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat internasional. Tetapi dalam konteks pemahaman Islam, sebenarnya konsep Goleman ini masih jauh dari kesempurnaan karena tidak pernah menjadikan keimanan sebagai faktor yang sesungguhnya sangat mempengaruhi kehidupan manusia.

Konsep EQ yang ada lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain. Padahal dalam merespon kehidupan yang berkembang disekelilingnya, sikap manusia banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk ajaran agama dan pengalaman dalam kehidupannya. Meski demikian EQ tetap saja menjadi sangat penting bagi setiap orang, terutama bagi para juru dakwah (da'i). Kemampuan seperti motivasi, empati sangat dibutuhkan dalam hubungannya dengan obyek dakwah (mad'u) jika ingin dakwahnya lebih efektif dan berhasil. Dan bagaimana keberhasilan dakwah yang gemilang telah dicontohkan oleh Rasulullah, dimana salah satunya disebabkan oleh tingginya kecerdasan emosi Rasulullah saw., sehingga orang-

orang yang dulunya membenci beliau dan dakwah beliau berubah menjadi orang yang mencintainya bahkan untuknya rela dikorbankan harta dan nyawa sebagai bukti kecintaan pada Allah Swt. dan Rasul-Nya.

B. Fungsi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan hati. Wewenang EQ adalah hubungan pribadi dan orang lain, dia bertanggung jawab untuk penghargaan diri, kesadaran diri, kepekaan sosial dan adaptasi sosial. Orang yang cerdas secara emosional mengetahui perbedaan antara mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu dikorbankan, yang terpenting mereka dapat melalui ribuan kekecewaan dalam hidup dengan aman (Jeane Segal, 2001: 9).

Peran kecerdasan emosi sangat besar terutama bagi diri sendiri, ada 2 fungsi utama dari kecerdasan emosional, yaitu:

a. Pengendalian diri yang baik

Orang yang memiliki EQ tinggi dapat mengalami berbagai perasaan secara penuh ketika perasaan itu muncul dan benar-benar dapat mengenal diri sendiri. Perasaan ini dapat membuat setiap keputusan yang diambil menjadi bijaksana, dan orang yang cerdas secara emosi adalah mereka yang mampu mengendalikan dorongan hati yang negatif disebabkan keputusasaan dan kerapuhan moral, yang biasanya tampil dalam bentuk sikap kemarahan, tindak kekerasan, rasa kecewa, rasa kesepian, diperlakukan dengan kejam ataupun depresi.

Mengendalikan emosi bukan berarti menekan emosi, sebab emosi yang ditekan, pada waktunya dapat meletup kepermukaan menimbulkan penyakit fisik dan dapat menyebabkan ledakan emosional yang tidak diharapkan. Pemahaman dan pengendalian yang cukup terhadap emosi akan lebih positif bagi dirinya, bergaul lebih baik dengan orang lain, lebih handal dalam mengatasi masalah, lebih tahan terhadap stress, tidak terlalu impulsive dan dapat menikmati hidup dengan sempurna (Stein dan book, 2002: 23).

Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi, mengatur emosi berarti mengatur suasana hati. Orang yang cerdas secara emosi, tidak akan mengalami emosi negatif seperti diatas, karena ia mampu mengenali emosinya sehingga mampu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dan tidak akan dikuasai perasaannya sehingga dapat berfikir jernih dan dapat mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya.

b. Motivator diri sendiri

Manusia seringkali mengalami titik jenuh, ketika semua cara dan usaha telah dilakukan namun ternyata hasilnya belum dapat diperoleh dan dinikmati. Orang yang cerdas emosinya, saat mengalami kondisi demikian tentu tidak akan mudah putus asa dan putus harapan, sebab ia akan selalu memiliki motivasi dari dalam diri untuk selalu berjuang meraih cita-cita.

Semakin seseorang bergairah untuk mendapatkan sesuatu, semakin besar kemungkinannya untuk mengambil tindakan.

Fungsi kecerdasan emosional dalam kaitannya dengan upaya menggerakkan potensi dalam diri terutama jika dikaitkan dengan proses pemecahan masalah dalam kondisi yang sarat dengan masalah ini, yang sangat dibutuhkan untuk pemecahan masalah, bukan pelapor atau pengumpul masalah (Stein dan Book, 2002 : 182).

Rendahnya motivasi diri dapat dilihat dari sikap cemas, rasa rendah diri atau selalu merasa tidak sanggup menyelesaikan masalahnya. Dan salah satu ketrampilan emosi yang sangat positif ini adalah memotivasi diri sendiri, dengan kemampuan ini seseorang dapat mencapai tujuannya. Orang yang dapat mengendalikan dorongan hati dapat mewujudkan kinerja yang tinggi disegala bidang.

Motivasi sangat terkait dengan disiplin dan keseimbangan, ketiganya adalah kekuatan yang dikombinasikan untuk mengembangkan dan mendapatkan gerakan EQ. Menurut Patton (2002:63) motivasi, disiplin dan keseimbangan ini adalah katalisator untuk:

- 1) Menekan sumber kepuasan sehingga terhindar dari pembuatan keputusan yang ceroboh.
- 2) Menghindari dorongan untuk bertindak, sampai emosi lebih bertanggungjawab benar-benar ada.
- 3) Mengatur konsentrasi, sehingga apa yang menjadi tujuan dapat terealisasikan.
- 4) Menyeimbangkan ketrampilan kita dengan keinginan dan mengarahkan emosi menuju akhir produktif.
- 5) Mempelajari keseimbangan emosi agar terhindar dari over kontrol perasaan kita
- 6) Penggunaan waktu guna mempelajari pelajaran-pelajaran sepanjang cara dan berada pada pelajaran untuk mencapai tujuan

- 7) Tidak melakukan kesalahan dan tidak merasa malu bagi sesuatu yang bukan kesalahan kita.

Tujuan kecerdasan emosional adalah menciptakan sinergi dan harmoni emosional luar dalam dengan memiliki kontrol diri, disiplin dan kesadaran membuat kita bisa mengatasi banyak rintangan dan godaan dalam hidup.

Pengetahuan yang akan kita dapatkan manakala dapat merasakan emosi menurut Patricia Patton (2002: 69) diantaranya adalah:

- 1). Mengetahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan.
- 2). Memikul tanggungjawab atas tindakan-tindakan.
- 3). Mencari bantuan bila diperlukan.
- 4). Menghormati pendapat-pendapat orang lain.
- 5). Belajar dari kesalahan-kesalahan tanpa merendahkan kehormatan diri anda.

Rahasia untuk menyusun kehidupan yang berarti adalah menjadikan arti bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai, motif, dan prinsip yang mengarahkan hidup kita akan menentukan berapa banyak yang kita berikan dan kita terima dari orang lain dan EQ adalah salah satu katalisator untuk peningkatan individual kita.

C. Indikator Kecerdasan Emosi

Bila selama ini IQ (intelligence quotient) biasa dipandang sebagai indikator utama kesuksesan dan orang-orang yang cerdas pun diukur dengan IQ yang tinggi dan IP yang bagus. Namun, sekarang IQ ternyata tidak bisa dijadikan sebagai jaminan dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang. Orang yang memiliki IQ tinggi juga belum tentu akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Sementara orang yang memiliki kecerdasan sedang saja seringkali mampu mencapai kesuksesan yang luar biasa.

Bagi mereka yang IQnya tinggi, EQ adalah suatu asset yang sangat berharga. EQ memiliki peran yang besar dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang terkadang tidak mampu dihadapi oleh mereka yang mempunyai IQ tinggi. Kemampuan untuk menyelaraskan antara logika dan emosi akan meningkatkan pemberdayaan diri, kepuasan diri dan efektifitas. Sikap ini mewujudkan manusia yang kompeten, bernilai, professional dan bahagia.

EQ bukanlah hal yang permanen, artinya tumbuh secara emosional adalah sebuah proses sepanjang hayat. Bila IQ tidak dapat dirubah untuk selamanya sebab IQ adalah anugrah yang Allah SWT berikan sejak manusia lahir, maka berbeda dengan EQ, ia dapat terus ditingkatkan selama masih ada kemauan serta motivasi untuk berubah menjadi lebih baik, sebab EQ adalah ketrampilan untuk mengontrol dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain yang bisa dimiliki oleh siapapun jika mereka mau berlatih.

Patton dalam bukunya *EI: Pelayanan Sepenuh Hati*, yang dimuat dalam majalah UMMI Edisi 11/1/2000, menyatakan terdapat 6 karakteristik individu yang memiliki EQ tinggi:

- Pertama*, tegas, tercermin dalam sifat dan sikap: bijaksana, kesadaran pribadi, standar pribadi, dan mempunyai prinsip.
- Kedua*, bersemangat, tercermin dalam sifat dan sikap: mampu mengendalikan emosi, mengelola rintangan, bersemangat tinggi.
- Ketiga*, bertanggung jawab, tercermin dalam sifat dan sikap: berani mengambil resiko dan tantangan, menciptakan solusi kreatif dan tidak menyalahkan orang lain.
- Keempat*, memiliki sifat positif, tercermin dalam sifat dan sikap: semangat membangun, mudah beradaptasi, optimis, ramah dan baik hati.
- Kelima*, memiliki karakter, tercermin dalam sifat dan sikap: bertindak sesuai dengan rencana, simple tidak berbelit-belit dan tidak berdasarkan prioritas.

Keenam, pemaaf, tercermin dalam sifat dan sikap: tidak pendendam, memahami ketidaksempurnaan orang lain, mau belajar dari kesalahan dan memiliki rasa tanggung jawab.

Berdasarkan pengalaman, apabila suatu masalah menyangkut pengambilan keputusan dan tindakan, aspek perasaan sama pentingnya dan seringkali lebih penting daripada nalar. Emosi itu memperkaya model pemikiran, yang tidak menghiraukan emosi merupakan model yang miskin. Nilai-nilai yang lebih tinggi dalam perasaan manusia, seperti kepercayaan, harapan, pengabdian, cinta, seluruhnya lenyap dalam pandangan kognitif yang dingin. Bagaimanapun kecerdasan tidaklah berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa. Kecerdasan emosional menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi.

Sementara itu Salovey dan Mayer, seperti dikutip oleh Shapiro (2001:

5) mengatakan bahwa manusia yang cerdas secara emosional memiliki indikator:

- 1) Memiliki empati
- 2) Dapat memahami perasaan orang lain
- 3) Mampu mengendalikan emosi
- 4) Memiliki kemandirian
- 5) Memiliki kemampuan beradaptasi
- 6) Disukai orang lain
- 7) Memiliki kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- 8) Memiliki ketekunan
- 9) Memiliki kesetiakawanan
- 10) Memiliki keramahan
- 11) Menghormati orang lain

Ustman Najati dalam bukunya *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi* (2004:3) mengutip dari Samuel Mc. Barious, memberikan indikator kematangan emosional adalah:

- 1) Sejauh individu mampu menerima kenyataan yang berkaitan dengan kemampuan dan potensi kepribadiannya.
- 2) Sejauh individu mampu menikmati hubungan-hubungan sosialnya yang baik dari dalam maupun diluar keluarga
- 3) Kesuksesan kerja membawa kepuasan batin
- 4) Mampu bersikap positif terhadap lingkungan
- 5) Sanggup menghadapi situasi yang tidak diperkirakan.
- 6) Berani dan mampu mengemban tanggung jawab.
- 7) Teguh dan konsisten
- 8) Mampu mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan diantara berbagai tuntutan kebutuhan dan motivasi kehidupan.
- 9) Memiliki perhatian yang seimbang terhadap berbagai macam kegiatan intelektual, kerja, hiburan dan sosial
- 10) Memiliki pandangan hidup yang kuat dan integral

Yang perlu diperhatikan dari berbagai ciri atau indikator kecerdasan emosional diatas adalah titik tekannya pada kemampuan untuk beradaptasi dengan individu lainnya dan terjalinnya hubungan yang harmonis dengan anggota masyarakat. Kemampuan pribadi dan sosial menjadi kunci utama keberhasilan seseorang.

D. Peran penting EQ diantara IQ dan SQ

IQ, EQ dan SQ merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya termasuk 3 jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Hanya saja masing-masing kecerdasan tersebut tidaklah sama pada setiap manusia dan tingkatannyapun berbeda tergantung muatan manakah yang lebih banyak berperan untuk mengembangkan ketiga kecerdasan tersebut.

Pada bagian IQ, penekanan lebih diarahkan pada kemampuan matematis dan berbahasa, dua kemampuan yang oleh banyak ahli dipastikan berada dalam wilayah IQ. Peningkatan kemampuan berbahasa harus dimiliki oleh setiap orang selain sebagai alat komunikasi, kemampuan berbahasa akan

memberikan makna pada apresiasi orang lain terhadap kita dalam hal berkomunikasi (Suharsono, 2002:7).

Sedangkan untuk EQ lebih merujuk pada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

EQ mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ (Daniel Goleman, 2002 : 35).

SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2002 : 4).

EQ yang dulu disebut karakteristik pribadi atau karakter, penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa ketrampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting lagi bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Dengan kata lain, memiliki EQ tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ atau ketrampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkat konseptual maupun didunia nyata. idealnya seseorang dapat menguasai ketrampilan kognitif sekaligus ketrampilan sosial emosional (Lawrence, E. Saphire, 2001 : 9).

Kemampuan intelektual yang cukup dan dilengkapi dengan karakter, temperamen, dan sikap matang akan membentuk kehidupan profesional dan personal yang menyenangkan. EQ menambah kedalaman keyakinan sifat manusia terhadap kehidupan. Tanpa EQ, perilaku akan seperti komputer, berpikir tanpa perasaan. EQlah yang memotivasi kita untuk mencari manfaat dan potensi unik kita dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam mengubahnya dari apa yang kita pikirkan menjadi sesuatu yang lebih bersifat profesional dan cemerlang.

Disisi lain EQ (kecerdasan emosional) ini barangkali masih dibawah SQ (kecerdasan spiritual) pada kecerdasan emosi seseorang melakukan aktifitasnya berdasarkan aturan-aturan yang berlaku dilingkungannya, sehingga ia diterima dengan baik oleh lingkungan. Ia dibentuk dan diciptakan oleh lingkungan untuk bersikap berdasarkan tuntutan normatif, sementara kecerdasan spiritual, ia tidak lagi ditentukan dan dibentuk oleh lingkungan. Namun lebih dari itu, ia mampu menciptakan dan mengkondisikan lingkungan (Ary Ginanjar, 2002:5).

Kecerdasan emosi lebih bertumpu pada nilai-nilai harmonis kontranscendent sehingga kecerdasan ini dikondisikan oleh situasi. Sementara kecerdasan spiritual lebih dimaknai sebagai keimanan yang memunculkan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai normatif agung yang bernilai transcendent yang lahir dan bermuara pada cinta dan ketulusan, sehingga dengan kecerdasan spiritual ini lebih memungkinkan seseorang untuk mengarahkan situasi.

Kecerdasan emosi ini memang lebih unggul bila dibandingkan dengan kecerdasan intelligent, namun bila dibandingkan dengan kecerdasan spiritual kecerdasan emosi masih dibawahnya. Meskipun demikian kecerdasan emosi ini tetap bermakna, khususnya bagi para juru dakwah.

Konsep kecerdasan emosi merupakan konsep yang berharga untuk dipelajari. Sebab, konsep ini akan membantu kaum muslimin, khususnya para da'i untuk menerjemahkan ketentuan-ketentuan ilahiah serta teladan nabawiyah dalam praktek kehidupan sehari-hari yang kompleks ini. Hanya saja, seorang da'i tidak boleh terjebak dengan mengadopsi konsep secara mentah, namun dengan kritis menyikapinya dengan kacamata iman.



BAB III

PSIKOLOGI UNTUK EFEKTIFITAS DAKWAH

A. Makna Psikologi Dakwah

Untuk memberikan makna pada psikologi dakwah ini, setidaknya ada 2 kata yang perlu diuraikan terlebih dahulu yaitu psikologi dan dakwah, karena keduanya merupakan ilmu yang berdiri sendiri. Psikologi dakwah merupakan bagian dari psikologi, yakni psikologi terapan.

1. Psikologi

Psikologi sama artinya dengan ilmu jiwa. Munculnya perbedaan pendapat dalam mendefinisikan psikologi dikalangan para ahli disebabkan karena perbedaan sudut pandang dari aliran-aliran paham dalam psikologi. Secara sederhananya pengertian psikologi menurut George A. Miller seperti yang dikutip oleh Achmad Mubarak dalam bukunya *Psikologi Dakwah*, yaitu:

“ Psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku manusia (Achmad Mubarak, 1999: 19).

Dari definisi diatas obyek pembahasan psikologi adalah berupa mental atau jiwa manusia secara luas. Bagaimanakah jiwa yang sehat menurut ilmu psikologi ini, jiwa manusia tidak hanya sebatas pada jasmani tapi jiwa manusia juga mencakup aspek ruh manusia. Karena itu manusia rentan dan potensial terjebak dalam konflik batin antara badan dan ruh.

Sebagai jalan keluarnya maka perlu adanya keseimbangan dalam memenuhi semua kebutuhan badan dan ruhnya secara proporsional.

Dalam ajaran Islam secara umum Rasulullah Saw. mengajarkan bagaimana mewujudkan kesehatan jiwa dengan beberapa jalan yaitu:

Pertama, menguatkan aspek ruhani dengan jalan menguatkan akidah dan keimanannya pada Allah Swt. keimanan yang kuat ini akan membuat jiwa menjadi lapang, rela dan bahagia serta menjadikan manusia hidup dalam ketenangan dan kedamaian, maka muncullah sifat taqwa, dalam konsep taqwa ini mengandung makna, dalam amal perbuatannya, bahwa manusia selalu mencamkan hak, keadilan, amanah dan kebenaran, berinteraksi dengan manusia dalam kebaikan serta menjauhi permusuhan dan kezaliman.

Kedua, mengendalikan kesadaran fisiologis manusia, berarti menguasai dan mengontrol motif-motif dasar dengan cara mengendalikan kebiasaan-kebiasaan buruk dan menghiasi hidup dengan akhlaqul karimah (Ustman Najati, 2005 : 7-11).

Itulah makna dari psikologi manakala dikaitkan dengan ajaran Islam.

2. Dakwah

Dakwah juga memiliki makna yang sangat beragam. Secara bahasa dakwah berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan yang memiliki arti mengajak, menyeru, memanggil dan mengundang. Sementara itu Al Quran menyebutkan kata dakwah bisa berarti menyeru kepada kebaikan dan

keburukan (Yunus Hanis, 2004:21), sebagaimana terdapat dalam Surat Al Mu'min ayat 41:

"Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka".

Hamzah ya'kub (1981 : 13) dalam bukunya *Publistik Islam* memberikan pengertian dakwah adalah kegiatan mengajak umat manusia dengan dakwah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah Swt. dan Rasul-Nya (Surat 47: 9).

Sementara Moh. Ali Aziz mendefinisikan dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan amar ma'ruf nahyi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Moh. Ali Aziz, 2004: 14).

Ahmad Mubarak menyatakan bahwa dakwah adalah usaha untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang dilakukan oleh da'i (Ahmad Mubarak, 1999: 19).

Jadi, dakwah secara etimologi mempunyai makna yang luas dan netral, karena ia bisa menyeru atau mengajarkan orang menuju kebaikan, tetapi juga bisa mengajak kepada keburukan. Namun, sebagaimana dalam konsepsi Islam, dakwah disini mengandung pengertian menyeru atau mengajak ke jalan kebaikan, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Dari kedua pengertian tersebut (Psikologi dan Dakwah) maka makna psikologi dakwah dapat dirumuskan menjadi sebuah definisi yang jelas dengan mengacu pada pengertian psikologi.

Menurut Arifin dalam bukunya *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* ia mendefinisikan psikologi dakwah sebagai berikut:

“Psikologi Dakwah adalah ilmu pengetahuan yang bertugas mempelajari atau membahas tentang segala gejala hidup kejiwaan manusia yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah (Arifin, 2000: 17).

Psikologi dakwah merupakan psikologi terapan sehingga ruang lingkupnya meliputi seluruh proses kegiatan dakwah dimana sasarannya adalah manusia sebagai makhluk sosial, didalamnya melibatkan sikap dan kepribadian juru dakwah dalam mengajak mad'unya yang sama-sama memiliki sikap dan kepribadian pula. Dari sinilah akan muncul hubungan saling mempengaruhi antara da'i dan mad'u, sehingga memunculkan motivasi bagi keduanya.

Pentingnya penguasaan seorang da'i terhadap psikologi dakwah dapat membawa banyak manfaat dalam aktifitas dakwahnya. Dengan memahami dan mempelajari psikologi dakwah seorang da'i diharapkan dapat mengetahui suasana batin dari individu atau masyarakat yang menjadi obyek dakwahnya dan memprediksi perilaku jama'ah, menggerakkan dan mengendalikan potensi mereka. Dan yang lebih penting lagi dari semua itu dengan wawasan psikologi dakwah diharapkan seorang da'i dapat mengembangkan konsep dirinya sebagai seorang da'i (Achmad Mubarak, 1999 : 10).

B. Ruang Lingkup Psikologi Dakwah

Dakwah adalah sebuah proses mengajak manusia untuk mengikuti dan menjalankan ajaran-ajaran agama seperti apa yang disampaikan oleh da'i. Dalam seluruh kegiatan tersebut memunculkan adanya komunikasi antara 2 pihak dimana pihak pertama (da'i) berusaha menyampaikan informasi, mengajak dan mempengaruhi pihak kedua (mad'u), disini tidak hanya sekedar proses komunikasi saja yang terjadi tetapi juga terjadi proses psikologi yaitu mempengaruhi mental dan jiwa orang lain.

Menurut Achmad Mubarak (1999:25) pusat perhatian psikologi terhadap proses dakwah meliputi 4 hal yaitu:

1. Analisa terhadap seluruh komponen yaitu terlibat dalam proses dakwah yaitu da'i dan mad'u.
2. Bagaimana pesan dakwah menjadi stimulus yang menimbulkan respon mad'u.
3. Bagaimana proses penerimaan pesan dakwah oleh mad'u, faktor-faktor apa (personal dan situasional) yang mempengaruhinya.
4. Bagaimana dakwah dilakukan secara persuasif.

Psikologi dakwah berusaha untuk menyingkap apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia yang terlibat dalam dakwah, dan selanjutnya menggunakan pengetahuan itu untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan dari dakwah itu. Tujuan dari psikologi dakwah adalah memberikan pandangan tentang mungkinnya dilakukan perubahan tingkah laku atau mental psikologis sasaran dakwah (mad'u) sesuai dengan pola kehidupan yang dikehendaki oleh ajaran agama yang didakwahkan oleh da'i (Arifin, 2000: 5).

Dakwah dikatakan berhasil manakala pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i, sampai kepada mad'u dalam keadaan utuh agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan tersebut diterima secara utuh oleh mad'unya maka seorang da'i harus memahami kondisi psikologis apa yang didakwahi, yakni sesuai dengan tingkatan dan kebutuhan jiwa mad'u, sesuai dengan cara berfikir dan cara merasa (Achmad Mubarak, 1999: 30).

Sebagai proses komunikasi tujuan akhir dakwah tidak hanya mempengaruhi sikap tapi juga mendorong mad'u untuk melakukan tindakan atau perubahan kearah yang lebih baik. Karena itu komunikasi yang terjalin harus seefektif mungkin.

Menurut Achmad Mubarak (1999:31-32) Ciri dakwah yang efektif akan menimbulkan 5 hal dalam diri mad'unya yaitu:

1. *Melahirkan Pengertian*: apa yang disampaikan oleh da'i di mengerti oleh mad'u, memahamkannya tentang suatu masalah yang baru dan menjadikannya sebagai bentuk pemahaman yang akan maksa menguatkan keyakinannya.
2. *Menimbulkan Kesenangan*: dakwah bukanlah untuk menghukumi dan mengancam orang lain, namun dakwah adalah memberikan kabar gembira dengan janji dan pahala dari Allah Swt. bagi orang-orang yang taat dan patuh pada Rabb-Nya. Karena itu bagaimana pesan-pesan dakwah dapat di sampaikan dengan baik sehingga orang yang mendengarnya (mad'u) akan merasa senang.

3. *Menimbulkan pengaruh pada sikap*: maksudnya ajakan dan seruan da'i dapat mempengaruhi sikap pendapat dan tindakan mad'u dalam masalah-masalah tertentu, dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri. misalnya: dari sikap benci diantisipasi dengan Islam menjadi simpati atau tertarik dengan Islam.
4. *Menimbulkan Hubungan yang makin baik*: semakin intens da'i berkomunikasi dengan mad'unya maka akan makin dekat dan semakin akrab serta saling membutuhkan.
5. *Memunculkan Tindakan*: adanya tindakan dari mad'u untuk segera melakukan amal kebajikan seperti apa yang disampaikan oleh da'i adalah tanda konkrit dari efektifitas dan keberhasilan dakwah. Jadi keberhasilan dakwah tidak hanya terhenti pada sebatas memberi pengertian dan mempengaruhi sikap mad'u, tapi bagaimana perubahan nyata mad'u dari semula tidak sholat, tidak puasa, tidak menutup aurat dan sebagainya menjadi rajin sholat, puasa dan mau menutup auratnya. Dakwah adalah sebuah aktifitas yang tidak mengenal waktu, kapanpun dan dimanapun hendaknya seorang da'i mampu mentransfer ilmunya pada orang lain baik melalui ucapan (dakwah bil lisan) ataupun melalui perbuatan dengan menampilkan kepribadian dan akhlak yang islami. Perlu diingat bahwa dakwah bukan hanya pada sekelompok manusia (dakwah jama'i) namun dakwah juga dapat dilakukan melalui per individu atau dakwah fardiah.

Pengetahuan tentang psikologi dakwah ini diperlukan setiap da'i agar dapat yang dilakukannya dapat berlangsung dengan lancar dan berhasil baik. Seorang da'i wajib menguasai psikologi dakwah ini, sebab banyak manfaat yang akan diperoleh dari psikologi dakwah. Menurut Achmad Mubarak (1999: 32-34) dalam bukunya *Psikologi Dakwah*, sekurang-kurangnya ada 3 manfaat yang dapat dipetik yaitu:

- a. *Menemukan dirinya*, dengan membaca situasi dan kondisi, seorang da'i dapat bersikap sesuai dengan siapa yang ia hadapi. Bagaimana saat berhadapan dengan penguasaan dan bagaimana saat berhadapan dengan rakyat biasa, tanpa harus menjadikan dirinya sebagai seorang munafik.
- b. *Mengembangkan konsep diri*, konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang diri sendiri.
- c. *Menetapkan hubungan dengan dunia sekitar*, komunikasi yang terjalin dengan masyarakat menimbulkan aneka respon yang berbeda, disinilah seorang da'i dituntut untuk memiliki sikap yang tegas berupa keteguhan dalam memegang prinsip. Sebagai da'i berarti masyarakat yang menyesuaikan dan mengikuti bukan sebaliknya.

C. Psikologi Da'i

Keberhasilan dan kesuksesan dalam dakwah manakala ditinjau dari psikologi komunikasi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

1. Yang menyampaikan dakwah (da'i)

2. Teknik dalam penyampaian dakwah (komunikasi)
3. Penerima pesan dakwah (mad'u) (Ancok dan Fuat, 1994 : 39)

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang da'i sebagai komunikator. Sebab da'i merupakan fokus utama yang akan memainkan peranan penting dalam dakwah. Jadi sukses tidaknya dakwah pada hakekatnya terletak pada para da'i.

Da'i merupakan unsur utama dalam dakwah, ia merupakan motor penggerak dakwah, tanpa adanya da'i tidak akan ada dakwah sebab da'i adalah orang yang mengajak, menyeru umat manusia. Secara umum da'i dapat diartikan sebagai orang yang mengajak kepada petunjuk atau kesesatan.

Setiap da'i memiliki ciri khas, tergantung pada apa yang ia dakwahkan. Disandarkannya kata da'i kepada Allah (dakwah ilallah) adalah karena spesifiknya, yaitu para da'i yang khusus menyeru kepada agama Allah, beribadah kepada-Nya, bermakrifat dan mahabbah kepadaNya.

Da'i ilallah adalah orang yang berusaha mengajak manusia dengan perkataan dan perbuatannya kepada Islam, menerapkan manhajnya, memeluk aqidahnya dan melaksanakan syariatNya (Jumu'ah Amin, 2003 : 27).

Seorang da'i harus mengetahui bahwa dirinya seorang da'i, artinya sebelum menjadi da'i ia perlu mengetahui apa tugas da'i, modal dan bekal apa yang harus di punyai. Serta bagaimana akhlak yang harus dimiliki seorang da'i (Al Qahthoni, 1999: 96).

Tugas untuk menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merupakan tugas setiap muslim, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam bukunya *manhaj dakwah salafiah*, bahwasanya yang berhak melaksanakan hal itu adalah setiap muslim yang mampu dan kuat bahwa jika ia mengingkari hal itu niscaya tidak akan mendatangkan suatu kerusakan (mudharat) yang lebih besar atau bahwasanya larangannya itu tidak bisa memberi pengaruh, meskipun demikian ia tetap disukai untuk dilakukan karena pada yang demikian itu merupakan penampakan terhadap syariat-syariat Islam serta peringatan bagi manusia terhadap perintah-perintah agama (Ibnu Taimiyah, 2001: 40).

Saat da'i berceramah yang berpengaruh bukan hanya apa yang ia katakan, tetapi juga keadaan dia sendiri (Jalaludin, 2002 :235). Inilah yang membentuk persepsi mad'u terhadap da'i, bagaimana da'i dicitrakan sebagai orang yang pantas untuk didengar dan diambil ilmunya. Bagaiman persepsi orang terhadap kita atau bagaimana persepsi kita terhadap orang lain inilah yang dinamakan sengan sistem komunikasi interpersonal.

Persepsi manusia dipengaruhi oleh apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat. Manusia adalah mahluk yang berpikir dan merasa, maka dalam mem persepsi orang lain pikiran dan perasaannya bekerja yaitu menangkap stimuli dan mengolahnya menjadi informasi atau persepsi (Mubarok, 1999:131).

Persepsi ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor situasional, terbentuk dari petunjuk-petunjuk nonverbal dan deskripsi verbal dari pihak ketiga.
2. Faktor personal, terbentuk dari pengalaman dan konsep diri.

Kekuatan personal sangat mempengaruhi efektifitas komunikasi seorang da'i dalam dakwahnya karena hal itulah yang memunculkan kredibilitas da'i di mata masyarakat (mad'u).

Da'i yang dapat menarik perhatian pendengar dan mengubah sikap pendengar kearah yang dikehendaki ajaran Islam, adalah da'i yang memiliki ciri-ciri berikut :

1. Jujur dan dapat dipercaya

Sifat jujur da'i akan melahirkan kepercayaan orang lain padanya. Kepercayaan mad'u pada da'i adalah kesan mad'u tentang da'i yang berkaitan dengan wataknya. Orang akan cenderung mengikuti pendapat atau keyakinan orang yang dianggapnya jujur (terpercaya) dan memiliki keahlian.

Da'i akan dinilai oleh masyarakat dengan sejumlah indikator yang menunjukkan kemuliaan akhlak, seperti jujur, tulus, bermoral, adil, sopan dan etis. Sifat ini pula yang akan menentukan apakah orang lain akan mematuhi atau tidak terhadap apa yang disampaikan. Setiap muslim terlebih lagi seorang da'i harus menyesuaikan antara perkataan dan perbuatannya. Sebagaimana diingatkan dalam firman Allah SWT berikut

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu perbuat, amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. As Shof : 2-3).

2. Memiliki keahlian dibidangnya

Keahlian adalah pengetahuan yang luas tentang apa yang didakwahkan. Atau kesan yang dibentuk mad'u tentang kemampuan da'i dengan topik yang dibicarakan. Seorang da'i yang dinilai tinggi dalam keahliannya dianggap cerdas, mampu, ahli, tahu banyak dan berpengalaman atau terlatih (Jalaludin, 2004 : 260).

Semakin paham seorang da'i dengan masalah keagamaan, maka orang akan semakin percaya dengan apa yang disampaikan. Namun demikian bukan berarti harus menguasai agama secara tuntas baru kemudian berdakwah karena jika demikian akan membuat seseorang selalu berdalih dan menghindar dari dakwah. Padahal Rasulullah SAW mengingatkan pada setiap umatnya untuk menyampaikan walaupun hanya satu ayat.

Selain dua komponen pembentuk kredibilitas diatas, ada empat komponen lagi yang dikemukakan oleh Koehler dkk seperti yang dikutip oleh Jalaludin (2004:260) yaitu :

1. *Dinamisme*, komunikator dipandang dinamis bila ia bergairah, bersemangat aktif, tegas dan berani. Dinamis berkaitan dengan cara berkomunikasi, dinamisme yang dapat memperkuat kesan keahlian dan kepercayaan.

2. *Sosiabilitas*, merupakan kesan komunikan terhadap komunikator sebagai orang yang periang dan senang bergaul.
3. *Koorientasi*, merupakan kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang mewaakili kelompok yang disenangi dan yang mewakili nilai-nilai.
4. *Karisma*, digunakan untuk menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikator.

Semua komponen kredibilitas tersebut terletak pada persepsi komunikan (mad'u) dan bukan hanya berasal dari diri komunikator (da'i) saja.

Karakter komunikator yang demikian disebut juga dengan ethos. Ethos terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik dan maksud yang baik (Jalaludin, 2004 : 255).

Dakwah akan dinilai efektif apabila hubungan baik antara da'i dan mad'u semakin meningkat. Kedekatan hubungan antara kedua belah pihak terjadi disebabkan karena bertemunya dua unsur yang saling mendukung dalam hal inilah berlangsung proses psikologi antara da'i dan mad'u, dimana ketertarikan dan sikap positif masyarakat terhadap da'i merupakan faktor yang dapat mendekatkan hubungan da'i dan mad'u.

Ketertarikan mad'u terhadap da'i disamping karena kejujuran dan keahliannya juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar bidang pemahaman keagamaan yaitu : berupa gelar kesaijanaan, populeritas, rupa

yang menarik dan penampilan yang menarik (Ancok dan Fuat, 1994 : 42). Populeritas memang akan mampu menarik perhatian khalayak ramai dan wajah yang selalu kelihatan ceria dan manis akan membantu kesuksesan dakwah.

Sifat jujur merupakan buah dari akhlak sedangkan keahlian merupakan hasil dari ilmu. Karena itu ilmu dan akhlak adalah bekal utama yang harus dimiliki oleh para da'i.

Menjadi satu keharusan bagi juru dakwah untuk memiliki sifat-sifat dan adab sopan santun yang berbeda dengan manusia lainnya. Mereka sendiri adalah dakwah atau teladan hidup bagi ajaran-ajaran Islam dan keutamaannya. Seorang juru dakwah juga harus memenuhi jiwa raganya dengan kadar keimanan, kegairahan dan keutamaan yang melimpah sehingga dapat meruah kepada orang lain, artinya orang lain akan dapat mengambil faedah darinya.

Sebagai seorang yang akan menjalankan amanah Allah di atas bumi, maka juru dakwah harus memiliki sifat-sifat khusus, harus memiliki kepribadian muslim sejati.

Berhasil tidaknya suatu kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh sikap mental juru dakwah. Sikap penuh keyakinan bahwa dakwah yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh pendengar, sikap yakin bahwa apa yang disampaikan adalah perintah Allah, serta sikap optimis dan pantang menyerah akan segala kesulitan adalah ciri-ciri kepribadian seorang juru dakwah.

Mental positif da'i ini dapat terus dipupuk dengan mengingat dan mentadaburi ayat-ayat al-qur'an yaitu :

1. Adanya janji Allah bahwa sesudah kesulitan pasti ada kemudahan (QS. Al-Insyirah : 5-6).
2. Janji Allah bahwa Allah beserta orang yang berbuat kebaikan (QS. An Nahl : 128)

Manusia pada zaman ini terus mengalami perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang era global yang sedang kita lalui pada saat ini telah melahirkan banyak paham yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. modernitas disegala bidang memicu tumbuhnya beragam pemikiran yang makin menjauhkan manusia dari agama, paham-paham seperti kapitalisme, marxisme, komunisme, sosialisme bahkan atheisme. Yang dibutuhkan pada zaman ini untuk menghadapi paham-paham tersebut adalah menyiapkan dan mencetak para juru dakwah yang memiliki sifat-sifat tangguh.

Yang dituntut pada zaman ini adalah sesuatu yang mampu menghadapi arus pemikiran kontemporer yang berkembang yang dibutuhkan adalah para juru dakwah yang mempunyai kemampuan memadai, sinergi dengan zaman ini dan menguasai berbagai permasalahan secara mendalam tentang orientasi pandangan kontemporer yang sebenarnya untuk menghadapi jahiliah modern, mampu memberi perhatian penuh terhadap generasi yang berilmu dan berbudaya. Mampu menyajikan Islam sebagai alternatif yang memenuhi kebutuhan fītrah dan akal manusia.

Perilaku yang baik harus dilandasi 2 hal pokok yakni:

1. Akhlak yang baik
2. Kesesuaian antara perkataan dengan perbuatannya.

Hendaklah setiap da'i (juru dakwah) memperhatikan hadits dari Rasulullah saw berikut ini :

Telah diriwayatkan oleh imam muslim di dalam kitab shahihnya dari Usamah bin Zaid ra. beliau berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda " akan didatangkan seseorang pada hari kiamat nanti, kemudian ia dilemparkan ke dalam nereka maka keluarlah isi perutnya dan ia berputar dengannya (isi perut tersebut) sebagaimana keledai berputar dipenggilingan. Lalu penghuni neraka berkumpul disekitarnya dan berkata: "Wahai fulan, apakah yang telah menimpamu, bukankah dulu engkau menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar?" maka orang itu menjawab: "Benar aku dulu menyeru kepada yang ma'ruf namun aku tidak mengerjakannya dan mencegah dari yang mungkar lalu aku melakukannya" (Ibnu Taimiyyah, 2001: 125).

emosi yang berupa rasa takut (QS. Ali Imran :151), rasa marah (QS. Al A'rof :150, QS. Al Fath :29), rasa gembira (QS. Ar Rohman :13 dan 26), rasa benci (QS. Al Baqarah:216), rasa cinta (QS. Ali Imran:14), rasa cemburu (QS. Yusuf:8), rasa sedih (QS. Thaha:40) dan rasa dengki (QS. Al Baqarah:19).

Emosi tersebut adalah fitrah yang dimiliki oleh manusia. Islam tidak mengingkari pentingnya kebutuhan fisiologis manusia tersebut. Islam hanya menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi berlebihan. Baik yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis maupun emosi religius (Usman Najati, 2005 : 57).

Hati adalah muara dari semua emosi yang dirasakan manusia. Ayat-ayat Al Qur'an yang secara eksplisit dan implisit menjelaskan tentang kondisi hati manusia dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

1. Tentang hati yang baik, diantaranya :
 - a. Hati yang bersih, terdapat dalam QS. Asy Syu'aro : 89
 - b. Hati yang tenang, terdapat dalam QS. An Nahl : 106
 - c. Hati yang bertaubat, terdapat dalam QS. Qof : 33
 - d. Hati yang teguh, terdapat dalam QS. Al Qoshos : 10, QS. Hud : 120
 - e. Hati yang taqwa, terdapat dalam QS. Al Hajj : 32
 - f. Hati yang condong pada kebaikan, terdapat dalam QS. At Tahrim : 4
 - g. Hati yang lebih suci, terdapat dalam QS. Al Ahzab : 53
- Hati yang baik adalah hati yang sehat yaitu hati yang selalu menerima, mencintai dan mendahulukan kebenaran (Ibnu Qoyim, 2003:5). Dari kondisi hati yang sehat akan lahir tindakan-tindakan yang positif,

seperti : optimis, pantang menyerah, tenang, damai, sejuk, sabar, serta yakin dengan janji dan pertolongan Allah SWT .

2. Tentang hati yang buruk, diantaranya :

a. Hati yang keras, terdapat dalam QS. Ali Imran : 159

b. Hati yang berdosa, terdapat dalam QS. Al Baqarah : 283

c. Hati yang terkunci, terdapat dalam QS. Asy Syura' : 24

d. Hati yang lalai, terdapat dalam QS. Al Ambiya : 3

e. Hati yang hancur, terdapat dalam QS. At Taubah : 110

f. Hati yang kosong, terdapat dalam QS. Ibrahim : 43, QS. Al Qashas : 10

g. Hati yang terbakar, terdapat dalam QS. Al Humazah : 6-7

Hati yang buruk adalah hati yang sakit dan mati. Kondisi hati yang semacam ini akan sering mendatangkan sikap destruktif, pesimistik, tidak mau dan tidak mampu beradaptasi, arogan, inkonsistensi dan displate (munafiq).

Ke'ika kondisi hati di atas diartikan sebagai emosi, maka ada dua jenis emosi yaitu emosi yang cerdas dan emosi yang tidak cerdas. Emosi yang cerdas ditandai dengan kondisi hati yang baik dan sebaliknya, emosi yang tidak cerdas ditandai dengan hati yang buruk.

Sementara itu indikator yang biasa digunakan untuk menandai kecerdasan emosi seseorang, menurut penulis sangat sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seorang da'i yang memiliki kemampuan ini diharapkan akan berhasil dalam dakwahnya, sebab disamping telah menguasai ilmu juga memiliki kecerdasan emosi yang matang. Rasulullah SAW merupakan figur

seorang da'i yang telah berhasil dalam dakwahnya. Hal ini tidak terlepas dari kecerdasan emosi beliau yang tercermin dalam keluhuran akhlaknya.

Sosok figur pemilik kecerdasan emosi yang sempurna masih menjadi perdebatan dikalangan ilmuwan barat. Mereka masih belum menemukan siapakah yang pantas untuk dijadikan sebagai tokoh pemilik kecerdasan emosi tinggi. Dalam Islam, kita telah memiliki sosok manusia yang memiliki kecerdasan emosi tinggi yaitu Rasulullah SAW bahkan beliau dijadikan sebagai suri teladan bagi umatnya hingga sekarang (Ahmad Al Jada, 2004: vii).

Beragamnya indikator kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh barat berangkat dari sudut pandang yang berbeda. Namun demikian, menurut penulis banyak sekali kesamaannya dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti :

1. Dalam hubungannya dengan orang lain
 - Manfaat terbesar yang dapat diperoleh bagi orang-orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah terjalannya hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain. Inilah sebenarnya modal utama seorang da'i. Munculnya rasa percaya mad'u pada da'i dapat menjadi sebab terbukanya hati seseorang pada kebenaran ajaran Islam.

Hubungan yang baik ini diawali dari sikap atau perhatian seorang da'i seperti

- a. Empati dan kesetiakawanan

Berempati berarti ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, baik senang atau susah, bahagia atau sedih kemudian memberikan sesuatu yang terbaik bagi saudaranya baik berupa moril ataupun materiil. Dalam ajaran Islam, konsep ini merupakan aplikasi dari surat Al Hasyr ayat 9, yang memiliki arti sebagai berikut "Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS. Al Hasyr : 9).

Ayat tersebut memberikan makna tentang empati dan kesetiakawanan terhadap sesama. Inilah yang dinamakan dengan *itsar*, yaitu mendahulukan kepentingan saudara seakidah atas kepentingan pribadi, dimana kecintaannya pada kebaikan menyebabkan dirinya selalu ingin memberikan yang terbaik untuk orang lain, sesuai yang terbaik bagi dirinya.

b. Ramah dan menghormati orang lain

Salah satu bentuk akhlak yang baik terhadap sesama makhluk adalah menampakkan wajah berseri-seri dan tutur kata yang ramah. Dalam sebuah hadits disebutkan "Senyummu dihadapan wajah saudaramu adalah shadaqoh". Hadits ini memberikan makna tentang ramah dan menghormati orang lain, bahwa dengan keramahan dan sikap menghormati orang lain akan membuat senang orang tersebut, serta meredakan kasih sayang dan kecintaan. Sebaliknya sikap acuh dan

bermuka masam akan menyebabkan seseorang di jauhi oleh manusia. Inilah yang akhirnya dapat menghambat proses dakwah.

c. Jujur kepada semua orang

Islam sangat menganjurkan sikap jujur terhadap semua orang, baik jujur dalam perkataan ataupun perbuatan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim disebutkan, "Hendaklah kalian benar, karena kebenaran membawa pada kebaikan dan kebaikan membawa kesurga. Seseorang itu selalu benar dan memilih kebenaran hingga ia ditulis disisi Allah sebagai yang benar. Tinggalkan oleh kalian kebohongan, karena kebohongan membawa kepada keburukan dan keburukan membawa ke neraka. Seseorang selalu berbohong dan memilih kebohongan hingga ia ditulis disisi Allah sebagai pembohong" (Imam Nawawi, 1999 : 437).

Hadits di atas mengandung makna tentang kejujuran bahwa orang yang jujur akan mendapatkan kebaikan. Didunia ia akan dipercaya oleh orang lain dan diakhirat ia akan memperoleh surga. Orang yang jujur akan selalu bersikap terbuka, ia tidak hidup dalam kepura-puraan dan mengakui kekurangan dirinya. Kejujuran inilah yang dapat menyebabkan seseorang dipercaya dan dihargai oleh orang lain, sebagaimana kejujuran Rasulullah SAW terhadap kaumnya hingga beliau diberi gelar 'Al Amin' yaitu orang yang dapat dipercaya.

2. Hubungannya dengan diri sendiri

Dalam kaitannya dengan diri sendiri, kecerdasan emosi sangat berperan sebagai motivator dalam diri. Orang yang cerdas emosinya akan banyak meraih keuntungan dalam hidup, dengan terus berlatih ia dapat mengasah kepekaan emosinya. EQ adalah sesuatu yang berharga untuk menumbuhkan sikap-sikap yang positif dalam setiap tindakan, seperti :

a. Keyakinan yang kokoh

Keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama adalah obat bagi penyakit syubhat atau keragu-raguan (Ibnu Qoyim, 2003:18). Keyakinan pulalah yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan. Orang yang yakin bahwa yang dilakukannya adalah kebenaran akan semakin bersemangat dalam aktifitasnya. Demikian pula seorang da'i yang yakin dengan jalan yang ia tempuh yaitu dakwah ilallah untuk mengakkan ajaran Islam dimuka bumi, ia tidak akan takut dengan segala macam ancaman manusia sebab ia telah yakin dengan janji allah SWT.

Keyakinan setiap muslim yang lahir atas dasar ilmu merupakan pendorong (motivator) utama saat ia mengalami kejenuhan atau kemalasan, sehingga bila setiap perbuatannya diniatkan ibadah kepada Allah SWT, maka ia akan mendapatkan pahala meskipun hanya dengan niat semata

b. Mampu mengendalikan amarah

Kemarahan merupakan multi-dimensional, ekspresinya adalah banyak dan ketika nampak, ini akan menjadi sesuatu yang sangat merusak (Patton, 2002 : 64). Sebab amarah yang tak terkendali dapat membuat seseorang menjadi 'liar' dan ingin mencelakakan orang lain. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menahan marah, sebab marah itu datangngya dari syetan. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Orang yang kuat bukanlah orang yang dapat mengalahkan orang lain dengan kekuatannya tetapi orang yang mampu mengendalikan amarahnya (Bukhori, 1993 : 105).

Marah harus dikendalikan sebab dalam marah ada perasaan benci, jengkel dan dendam pada orang lain. Ketidakmampuan mengendalikan emosi marah ini menunjukkan kelemahan dan kekerdilan dirinya.

c. Memiliki kesabaran dan ketekunan

Sabar merupakan sikap mental yang sangat dibutuhkan oleh setiap muslim terutama da'i untuk menghadapi liku-liku perjalanan dakwah. Dalam setiap perjuangan hanya ada dua kemungkinan kegagalan atau keberhasilan. Hanya orang-orang yang sabar yang akan memperoleh apa yang ia cita-citakan..

Kesabaran juga menunjukkan separoh dari keimanan. Orang yang beriman apabila ia mendapatkan kebaikan akan bersyukur dan bila mendapatkan musibah ia akan bersabar. Kesabaran seorang muslim adalah kesabaran yang dibangun atas dasar taqwa, sehingga.

akan melahirkan akhlaq yang mulia seperti dermawan, zuhud, jujur, ramah, pemaaf dan pemberani.

Sabar dalam konteks ini juga dimaknai, tidak mudah putus asa dan putus harapan apabila tujuan dan cita-citanya tidak tercapai. Kegagalan bagi orang yang sabar menjadi sebab untuk selalu mengevaluasi diri 'muhasabah' untuk memperbaiki langkah atau kerja selanjutnya.

"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar" (QS. Fushilat : 35).

Ayat diatas merupakan motivasi utama bagi setiap muslim, terutama para da'i untuk menghiasi diri dengan sifat sabar karena sabar inilah bentuk optimisme yang paling tinggi, di mana dengan kesabarannya ia yakin dengan janji Allah SWT, bahwa mereka akan memperoleh keuntungan yang besar.

d. Memiliki kemandirian dan percaya diri

Kemampuan untuk mandiri tergantung pada tingkat kepercayaan diri dan kekuatan batin seseorang dan keinginan untuk memenuhi harapan dan kewajiban tanpa diperbudak oleh kedua jenis tuntutan tersebut.

Sikap mandiri dan percaya diri lahir dari keyakinan pada kemampuannya, meskipun hal ini tidak menuntut kemungkinan bagi

seseorang untuk meminta bantuan pada orang lain. Kedua sikap ini lahir dari jiwa-jiwa yang kuat yang tidak mudah menyerah dan rajin berusaha, memiliki semangat dan kerja keras untuk meraih tujuan.

Dalam sebuah ayat disebutkan, "Bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mau merubah nasib yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. Ar Ra'du : 11). Ayat tersebut mengandung makna bahwa kesuksesan dan kegagalan nasib seseorang ditentukan oleh sikap dan tindakan mereka sendiri. Sikap mandiri akan mempengaruhi berbagai keputusan pribadi dan kualitas pribadi di mata orang lain.

Dalam seluruh aspeknya kecerdasan emosi pada dasarnya adalah bagian dari ajaran Islam. Konsep kecerdasan emosi barat- yang merupakan hasil penelitian- bila dibandingkan dengan konsep Islam tidak ada perbedaan yang prinsipil dan mendasar. Hanya saja, mungkin konsep dari barat memiliki kelebihan dalam sisi metodologi dan sistematika karena disusun berdasarkan hasil penelitian sehingga tampak lebih menarik. Namun demikian konsep ini tetap bermanfaat, terutama bagi para da'i yaitu untuk menterjemahkan konsep-konsep ilahiyah dalam aktifitas dakwah mereka.

Salah satu keuntungan dari konsep ini bahwa kecerdasan emosi atau dalam Islam disebut akhlakul karimah bukanlah sesuatu yang paten. EQ seseorang dapat terus ditingkatkan dengan cara berlatih. Dengan dasar pemahaman Islam dan keimanan, EQ seorang muslim

akan lebih tinggi dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, berbeda jauh dengan seseorang yang ber-EQ tinggi tapi tanpa memiliki nilai-nilai keimanan.

B. Kedudukan Kecerdasan Emosi bagi Da'i

Dengan melihat ragam indikator kecerdasan emosional yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh barat ada satu benang merah yang harus diketahui yang membedakan antara teori-teori barat dengan ajaran Islam. Ketiadaan faktor-faktor keimananlah yang membedakannya. Dalam ajaran Islam semua indikasi yang menunjukkan kecerdasan emosi pada hakikatnya adalah bagian dari akhlak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar dalam bukunya *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Spiritual*. Hal-hal yang dijadikan tolak ukur kecerdasan emosi seperti: integritas, komitmen, konsistensi, sincerity dan totalitas sebenarnya adalah akhlak didalam agama Islam, dimana hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah saw. 1400 tahun yang lalu sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ (Ary Ginanjar, 2001 : 200).

Dalam dunia dakwah, akhlak adalah suatu hal yang sangat penting, bahkan dengan akhlaklah ajaran Islam dapat diterima ditengah-tengah umat manusia. Seorang da'i sangat butuh kepada akhlak yang mulia, yaitu akhlak Islam yang telah dijelaskan oleh Allah swt dalam kitabnya dan dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam sunnahnya (Al Qahthani, 2001 : 95).

Akhlak itu sendiri diartikan sebagai potret batin manusia, yaitu jiwa dan kepribadiannya. Menurut Ibnu Qudamah seperti yang dikutip oleh Fariq bin Gasim Anuz dalam bukunya *Bengkel Akhlak* bahwa akhlak merupakan ungkapan tentang kondisi jiwa yang begitu mudah menghasilkan perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik, maka disebut akhlak baik dan jika akhlak itu buruk maka disebut akhlak buruk (Fariq bin Gasim, 2002: 16).

Islam memuji akhlak yang baik dan menyerukan kaum muslimin untuk membinanya, dan mengembangkan dihati mereka.

Akhlak yang baik ini terbagi dalam 2 kelompok yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah, terfokus pada:
 - a. Membenarkan berita dari Allah
 - b. Melaksanakan hukum-hukumnya
 - c. Sabar dan ridho terhadap takdirnya
2. Akhlak terhadap sesama makhluk, dapat dilihat dari tanda-tanda berikut:
 - a. Menahan diri dari menyakiti orang lain.
 - b. Berderma
 - c. Bermuka manis (Fariq bin Qosim, 2002 : 18).

Akhlak yang baik adalah mencakup muamalah seseorang dengan makhluk dan juga muamalah seseorang hamba dengan kholiknya. Islam menegaskan bahwa bukti keimanan ialah jiwa yang baik, dan bukti keislaman ialah akhlak yang baik.

Seorang da'i diharapkan memiliki akhlak dan tindak tanduk yang mulia serta mengamalkan hukum-hukum dalam dakwahnya. Karena hal itu merupakan syarat untuk keberhasilan dakwah. Sebagaimana Allah Swt. memerintahkan kepada kedua nabinya yang mulia yaitu Musa as dan Harun

as, agar mengamalkan hukum-hukum dalam menghadapi manusia yang paling kafir didunia, yaitu Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai Tuhan, sebagaimana dalam firman Allah sebagai berikut:

قَقُولًا لَهُ قَوْلًا لِيَنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

" Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut " (Qs. Thaha: 44).

Diantara indikator keberhasilan dakwah menurut Musthafa Ar Rifai (2002:37) dalam *Potret Juru Dakwah* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran akhlak karimah
2. Penegakkan argumentasi kebenaran
3. Pelenyapan kejahatan dengan segala fenomenanya
4. Terwujudnya buah dari amar ma'ruf nahyi munkar melalui cara menjelaskan hudud (hukum Allah Swt).

Dakwah sebagai proses komunikasi yang melibatkan banyak manusia dengan beragam perangnya adalah aktifitas yang bersentuhan langsung dengan manusia dan kemanusiaan, karena itu banyak problem yang akan dihadapi oleh setiap da'i. Untuk menghadapi ujian-ujian dalam dakwah ini diperlukan kesabaran dan akhlak yang tinggi. Dan pujian Allah swt telah diberikan kepada rasul-Nya, Muhammad 'saw. seorang juru dakwah teladan sepanjang masa karena ketinggian akhlaknya sebagai mana disebutkan dalam firmanNya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Qs. Al Qolam: 4).

Cita-cita dari setiap juru dakwah adalah tersebarnya ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat. keberhasilan ini dapat diraih manakala setiap da'i memiliki syarat-syarat sebagai juru dakwah.

Menurut Ar-Rifa'i (2002:3) Syarat pokok yang harus dimiliki oleh da'i bagi keberhasilan dakwah ini diantaranya:

1. Komitmen terhadap akhlaq Islam, sehingga ia menjadi qudwah dan teladan.
Maksudnya ilmunya menjadi panutan, ucapannya adalah hikmah dan ilmu, sikapnya menjadi panutan dan keberaniannya menjadi contoh.
2. Komitmen terhadap Islam yang tercermin dari gerak gerik dalam hidupnya

Termasuk perkara penting yang perlu diperhatikan bagi seorang da'i adalah mengetahui dasar-dasar dan aturan-aturan yang mesti diperhatikan dan dijalani olehnya agar ia menjadi seorang penyeru yang lurus dan tepat dalam dakwahnya. Perkara-perkara tersebut adalah ilmu, kelembutan dan kesabaran. Ilmu sebelum amar ma'ruf dan na'hi munkar, dan kelembutan bersamanya (amar ma'ruf nahi munkar) dan sabar sesudahnya. Ketiga perkara ini harus dimiliki dalam setiap keadaan (Al Qo'ithoni, 2001: 96).

Kelembutan dan kesabaran bukanlah tanda kelemahan, justru dengan keduanya terdapat beribu manfaat dan kebaikan. Lemah lembut telah dianugerahkan Allah Swt kepada Rasul-Nya sebagai bekal dalam dakwahnya. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya Qur'an Surat Ali Imran 159 berikut, "Maka disebabkan rahmat dari Allohlah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap kasar lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingnya".

Beberapa contoh akan tingginya kecerdasan emosi Rasulullah telah membuahkan hasil yang gemilang dalam dakwah diantaranya dapat dilihat dari kesabaran dalam menghadapi teror fisik ataupun psikis yang ditimpakan kepada beliau. Disini diperlukan keteguhan hati dalam membangun beban stress, keberanian menghadapi masa-masa sulit termasuk ancaman kematian, kemampuan meredam amarah yang membuat pikiran menjadi panas, keikhlasan memberikan yang terbaik kepada orang yang menyakitinya sekalipun, hingga kelapangan dada untuk memaafkan lawan (Ahmad Al Jada, 2004: XIV).

Teladan yang telah di contohkan oleh Rasulullah saw. ini dibutuhkan oleh setiap da'i yang ingin meraih sukses dalam dakwah. Sebab setiap juru dakwah pasti akan menemui orang-orang yang tak menyukai dirinya, memusuhinya, bahkan mungkin akan membunuhnya lawan bisa datang kapan saja. Namun tidak juga menutup kemungkinan bahwa kesuksesan pun bisa berasal dari mereka pula.

Kepandaian Rasulullah saw mengambil kebijakan dalam menyikapi para musuh memperlihatkan betapa tingginya kecerdasan emosi beliau. Inilah yang perlu dicontoh oleh setiap da'i, keteladanan dan akhlak yang tinggi yang tidak hanya ditunjukkan kepada kawan saja namun juga kepada para lawannya. Memang, tidak setiap dai dapat seperti Rasulullah tetapi paling tidak berusaha untuk seperti akhlak rasul, sebab akhlak pun perlu pembiasaan. Dan pembiasaan yang dasarnya dari Al Qur'an dan sunnah adalah sumber motivasi yang tidak akan pernah kering selamanya.

Akhlak secara umum merupakan bekal da-dai dalam dakwahnya yaitu perbuatan yang lahir dari kesempurnaan ilmu dan iman. Sikap-sikap tersebut akan melahirkan:

1. Akhlak sabar dan bertahan terhadap gangguan

Sabar adalah menahan diri terhadap apa yang dibencinya atau menahan sesuatu yang dibencinya dengan ridho dan rela (Jabir Al Jazairi, 2002: 220).

Hakikat kesabaran dinilai pada saat pertama datangnya musibah. Kesabaran adalah akhlak yang hanya didapatkan dengan latihan dan mujahadah (usaha maksimal). Dengan demikian sabar merupakan suasana batin yang tetap tabah istiqomah pada awal dan akhir ketika menghadapi tantangan, dan mengemban tugas dengan hati yang tabah dan optimis, sehingga dalam jiwa orang yang sabar terkandung beberapa hal yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Menerima dan menghadapi tantangan dengan tetap konsisten dan berpengharapan
 Bagi seorang dai ujian dalam dakwah adalah sesuatu yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan menyikapinya sebagai bentuk tarbiyah dari Allah Swt untuk meningkatkan kualitas dirinya, sehingga mereka sangat kuat menghadapi beban tugas, karena mereka yakin Allah tidak akan memberikan beban diluar kemampuannya.
- b. Mereka tetap mampu mengendalikan dirinya dan mampu melihat sesuatu dalam perspektif yang luas (Toto Tasmara, 2001: 212).

Adapun bertahan terhadap gangguan maka termasuk bagian dari kesabaran, namun lebih sulit. Sikap ini adalah ciri dari orang-orang yang jujur dan symbol orang-orang yang shalih. Perwujudan dari sikap ini terwujud dari kesabarannya dalam menghadapi tekanan dan kejahatan dari orang lain. Ia berusaha untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan yang sama, tidak balas dendam untuk dirinya sendiri, tidak mendahulukan kepentingan dirinya dan tetap berjalan menuju ridhonya.

2. Akhlak tawakal dan percaya diri

Tawakal bukan hanya sekedar bagian dari akhlak, tetapi lebih jauh lagi tawakal merupakan bagian dari aqidah. Tawakal bagi seorang muslim ialah perbuatan dan harapan dengan disertai hati yang tenang, jiwa yang tenang dan keyakinan kuat bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi, Allah Swt tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik (Al Jazairi, 2001: 226).

Sikap tawakal akan memunculkan semangat untuk terus berusaha sekuat tenaga, ia tidak bergantung pada sebab-sebab tersebut tapi ia akan berharap pada Allah. Dengan demikian manakala ia gagal ditengah jalan atau hasilnya tidak seperti yang diinginkan seorang muslim yang baik akhlaknya tidak akan menyikapinya dengan kekecewaan dan putus harapan. Tawakal ini akan melahirkan keyakinan bahwa apapun yang terjadi itulah yang terbaik menurut Allah swt baginya.

3. Itsar dan cinta kebaikan

Itsar adalah mendahulukan kepentingan orang lain atas kepentingan pribadi. Inilah yang dinamakan dengan empati. Memahami orang lain, memperhatikan mereka, merupakan hal-hal yang dapat mempererat ikatan persahabatan. Seorang muslim yang memiliki akhlak yang baik akan selalu berusaha untuk mendahulukan orang lain atas dirinya dan mengutamakan atas dirinya. Seorang muslim yang jiwanya tercetak dengan cetakan kebaikan dan cinta kebaikan.

4. Akhlak adil dan pertengahan

Keadilan dengan maknanya yang universal adalah kewajiban yang paling diwajibkan. Sifat-sifat adil meliputi adil dalam ucapan dan perbuatan. Sifat adil seorang mukmin terwujud dalam fenomena-fenomena yang baik sekali, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Adil kepada Allah swt dengan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun dalam menyembah-Nya, taat kepada-Nya, dzikir kepada-Nya dan bersyukur kepadaNya.
- b. Adil dalam memberikan keputusan hukum pada manusia dengan memberikan hak kepada pemiliknya.
- c. Adil terhadap anggota keluarga
- d. Adil dalam perkataan dengan tidak melakukan kesaksian palsu dan tidak bohong

- e. Adil dalam keyakinan dengan tidak meyakini kecuali kebenaran, kejujuran dan dirinya tidak dipuji dengan sesuatu yang tidak ada pada dirinya.

Adapun pertengahan, maka lebih umum daripada adil dan pertengahan inilah yang mengelola seluruh perbuatan orang muslim dalam hidupnya.

5. Akhlak penyayang

Kasih sayang adalah salah satu bagian dari akhlak yang baik, sebab sumber kasih sayang adalah jiwa yang bening dan hati yang bersih. Dalam mengerjakan kebaikan, mengerjakan amal sholeh, menjauhi keburukan dan menghindari kerusakan. Orang muslim selalu berada dalam keadaan hati yang bersih dan jiwa yang baik. Barangsiapa keadaannya seperti itu maka sifat kasih sayang tidak berpisah dengan hatinya.

Sifat dan akhlak penyayang ini harus dimiliki oleh setiap juru dakwah. Adanya sifat ini akan mendorongnya untuk memberikan nasehat dan peringatan terhadap orang yang lalai dan berbuat dosa dan maksiat, serta mengajak mereka pada jalan yang dicintai oleh Allah dan Rasulnya.

6. Akhlak berbuat baik

Berbuat baik merupakan bagian dari aqidah dan keislaman. Berbuat baik adalah istilah lain dari ihsan. Berbuat baik ini meliputi segala hal baik perkataan ataupun perbuatan. Allah swt menyukai orang-orang yang suka berbuat baik (Qs. Al Baqarah: 195). Berbuat baik ini dianjurkan

dalam segala aspek, baik ibadah ataupun muamalah (hubungannya dengan manusia dan makhluk Allah yang lainnya).

7. Akhlak benar

Kebenaran akan membawa seseorang pada kebaikan dan kebaikan akan membawa kesurga. Kebenaran adalah penyempurnaan iman dan pelengkap keislaman. Kebenaran ini akan membuahkan hati tenang dan jiwa menjadi tenang, keberkahan dalam usaha, dan selamat dari kesulitan.

Seorang mukmin yang memiliki akhlak benar ini, akan tercermin dalam:

- a. Benar dalam tutur kata
- b. Benar dalam pergaulan sehari-hari
- c. Benar dalam keinginannya
- d. Benar dalam janji
- e. Benar dalam penampilannya

8. Akhlak dermawan

Bentuk-bentuk kedermawanan diantaranya adalah:

- a. Seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengungkit-ungkit pemberiannya dan menyakitinya.
- b. Pemberi merasa senang dengan peminta yang meminta sesuatu kepadanya dan ia dibuat senang karena pemberiannya tersebut.
- c. Orang kaya memberi dengan pemberian yang banyak dan orang yang tidak kaya memberi dengan sesuai dengan kemampuannya dengan hati yang ridho, wajah yang berseri-seri dan ucapan yang baik.

9. Akhlak tawadhu

Seorang muslim yang tawadhu tanpa menghinakan dirinya. Tawadhu adalah akhlak dan sifat yang mulia. Allah swt memerintahkan Rasulullah saw untuk bersikap tawadhu terhadap orang-orang yang mengikutinya. Sikap ini diutamakan terhadap seseorang hingga hilang sifat sombongnya dan kezalimannya terhadap orang lain.

Bentuk-bentuk tawadhu dapat dilihat dari sikap-sikap berikut:

- a. Menghormati orang yang lebih alim atau lebih mulia karena ilmunya.
- b. Menghargai orang biasa
- c. Tidak segan untuk mengunjungi orang yang statusnya ada di bawahnya
- d. Mau duduk bersama orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang sedang menderita, memperlakukan mereka dengan akhlak yang baik
- e. Tidak berlebih-lebihan dalam makan, minum dan berpakaian.

Kesembilan akhlak diatas merupakan akhlak baik yang dicontohkan oleh Abu Bakar Jabr Al Jazairi dalam bukunya *Minhajul Muslim*. Semua yang bertentangan dengan akhlak-akhlak tersebut adalah akhlak tercela yang sebisa mungkin harus dihindari oleh setiap muslim.

Akhlak yang mulia hanya bisa diperoleh dengan pelatihan dan pembiasaan, karena itu setiap muslim semestinya berusaha konsisten untuk mengembangkan akhlak yang baik dengan cara mengetahui ilmunya, manfaat atau faedah serta pahala yang diberikan untuk mereka yang memiliki akhlaqul karimah sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak seorang muslim dengan akhlak juru dakwah, karena sumber akhlak itu sendiri adalah Al Qur'an dan As Sunnah, yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah saw dalam kehidupan bagi mad'unya karena itu akhlak yang baik (akhlaqul karimah) termasuk modal utama dalam dakwahnya.

Seorang dai sangat butuh kepada akhlak yang baik dan sifat yang mulia, yaitu akhlak Islam yang telah dijelaskan oleh Allah Swt dan Rasulnya.

Menurut Al Qohtoni, akhlak yang paling urgen yang harus dimiliki oleh seorang dai adalah:

Jujur, ikhlas, berdakwah kepada Allah swt dengan bashirah, penyantun, lembut, lunak, sabar, kasih sayang, pemaaf, lapang dada, tawadhu, menepati janji, itsar (lebih mementingkan orang lain), pemberani, cerdas, amanah, malu yang terpuji, mulia (dermawan), takwa, memiliki keinginan yang kuat yang mencakup tekad (Azimah) yang kuat, bercita-cita yang tinggi, optimisme, teratur, lihai (teliti), menjaga waktu, bangga dengan Islam, mengamalkan sesuatu, yang didakwarkannya agar menjadi qudwah (teladan) yang baik, zuhud, wara, istiqomah, tanggap terhadap lingkungan, adil dan seimbang. Selalu merasa akan adanya ma'iyatullah, isiqoh terhadap Allah swt, bertahap dalam berdakwah, dan memulai dari yang terpenting kemudian yang penting (Al Qohtoni, 2001: 95-86).

Sementara Ibnu Taimiyah dalam *Manhaj Dakwah Salafiah* meringkas 2 pokok utama akhlak yang harus dimiliki oleh seorang dai yaitu: lembut dan sabar.

Dakwah atau amar ma'ruf' nahyi munkar mesti dilakukan dengan lembut. Sebab Allah swt lembut dan ia menyukai sikap lembut dalam segala hal (Ibnu Taimiyah, 2001 : 97).

Dakwah yang dilakukan dengan sikap lembut akan menuai banyak keuntungan, yang intinya dapat menciptakan kehidupan tenang dan damai

dalam nuansa yang lebih islami sehingga Islam benar-benar terwujud sebagai rahmat bagi seluruh alam. Namun bila dakwah dilakukan dengan kasar dan penuh emosi maka yang terjadi adalah citra buruk terhadap Islam sendiri.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh muslim "Tidaklah kelembutan itu terdapat pada sesuatu melainkan (sesuatu itu) akan dihiasinya dan tidaklah kelembutan itu dihilangkan dari sesuatu melainkan (sesuatu itu) akan kehilangan nilainya" (Ibnu Taimiyah, 2001 : 97).

Sifat sabar juga harus selalu mengiringi ketika rintangan dalam dakwah menghadang didepan mata. Sebab sudah menjadi sunnatullah bila dakwah pas i akan menemui berbagai rintangan. Disamping sifat sabar, seorang dai juga harus memiliki sifat arif dan bijaksana. Apabila sifat-sifat tersebut tidak dimiliki oleh para juru dakwah, niscaya ia akan lebih banyak merusak dari pada memperbaiki sebagaimana yang dinasehatkan oleh Lukman kepada anaknya:

"Dan serulah kepada yang ma'ruf dan cegahlah dari yang mungkar, dan bersabarlah atas apa yang menimpamu karena yang demikian itu adalah hal-hal yang mesti terjadi" (Qs. Lukman: 17).

Dengan melihat pembahasan-pembahasan sebelumnya, jadi ada tiga sifat utama akhlak yang mesti dimiliki oleh seorang dai adalah ilmu, lembut dan sabar. Urgensi dari ketiga hal tersebut adalah berikut ini:

1. Ilmu dibutuhkan sebelum melakukan amal dan ma'ruf nahi munkar (dakwah).
2. Kelembutan dibutuhkan saat melaksanakannya.
3. Kesabaran diperlukan sesudah menegakkan amar ma'ruf nahi munkar (Ibnu Taimiyah, 2001: 99).

C. Dakwah dengan Kecerdasan Emosi

Dakwah akan lebih mengena manakala disampaikan dari hati yang tulus serta ikhlas, yaitu ketulusan hati untuk membantu, mengajak dan menyelamatkan orang lain pada jalan keselamatan (Islam). Disinilah kecerdasan emosi da'i akan memainkan peranannya. Kecerdasan emosi layanan itu diantaranya meliputi :

1. Empati

Empati adalah kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain untuk suatu situasi, betapapun berbedanya pandangan itu dengan pandangan kita (Stein dan Book, 2002 : 104).

Dengan berempati berarti kita berusaha untuk memahami perasaan orang lain dengan ikut merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain. Empati akan mudah tumbuh manakala seorang da'i menyadari bahwa :

- a. Masyarakat merupakan bagian yang penting untuk diperhatikan.
- b. Masyarakat tempat yang tepat untuk menumbuhkan kepekaan sosial
- c. Pentingnya meredam ambisi pribadi untuk memahami bagaimana perasaan orang lain dalam menghadapi situasi mereka sendiri.
- d. Sikap individualis tidak baik untuk membangun sinergi dengan orang lain

e. Dunia adalah lebih besar dibanding permasalahan dan kepentingan pribadi.

Empati bagi seorang da'i adalah suatu cara berkomunikasi yang terarah dan berencana. Komunikasi bagi da'i bukan hanya asal komunikasi atau pembicaraan didengar saja. Tapi komunikasi yang terjadi hendaknya membawa efek atau hasil positif yaitu terjadinya perubahan sikap sebagaimana yang diharapkan dari dakwah tersebut (Toto Tasmara, 1997 : 77). Memperlihatkan empati adalah langkah pertama dari dakwah 'sepenuh hati' yang dapat diawali dengan mengenali kepedulian orang lain dan memahami darimana kepedulian itu, merasa tertarik dengan apa yang mereka katakan dan memberikan hak kepada mereka untuk merasakan sesuatu sesuai dengan caranya.

Menunjukkan empati pada orang lain (mad'u) berarti da'i memandang mad'u sebagai manusia, bahwa apa yang dibutuhkan diantara manusia adalah jaminan bahwa mereka tidak dinilai karena emosi yang mereka alami. Meyakinkan bahwa mereka tidak sendirian dan menghargainya walaupun terkadang jalan yang ditempuh berbeda. Seorang da'i yang berempati tinggi akan memberikan nasehat dengan bijaksana yaitu dengan cara yang tidak berkesan menggurui dan menghukumi, melakukannya perilaku yang terpuji meskipun itu dalam hal intonasi. Nasehat hendaknya diberikan dengan niat yang mulia untuk menghibur, meluruskan kesalahan dan meringankan beban yang dialaminya.

Aplikasi dari empati sosial telah dicontohkan oleh Rasulullah S.A.W. sebagai seorang Nabi dan Rasul maka beliau memiliki tugas menyerukan agama Islam pada seluruh umat manusia. Keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh beliau ini tidak lepas dari tingginya rasa kepedulian sosial pada masyarakat, kecintaannya pada umatnya mendapat pujian dari Allah SWT sebagaimana tercermin dalam salah satu firman Allah SWT: Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin (QS. At Taubah: 128).

Ayat diatas menunjukkan tentang makna empati sosial yang terpatri pada jiwa yang agung Rasulullah S.A.W.

2. Menyimak

Salah satu usaha untuk membangun hubungan dengan orang lain yaitu kemauan untuk mendengarkan apa yang dikatakan atau apa yang tidak mereka katakan. Ini berarti seorang dai harus peduli dengan setiap kondisi yang dialami orang lain. Dalam menyimak, seseorang menggunakan indra pendengarannya karena itu mendengarkan seseorang dalam suasana terbuka akan lebih bermanfaat bagi orang yang membutuhkan empati daripada perbuatan apapun. Mendengarkan dengan sepenuh hati memberi kekuatan besar dalam menyusun dan mengembangkan jawaban-jawaban yang bermakna dan berdaya guna.

Stephen R. Covey mengatakan mendengarkan sesuatu secara empatik berarti mendengarkan dengan telinga, mendengarkan dengan mata dan hati, memperhatikan perasaan, memperhatikan perilaku, menggunakan otak kiri dan otak kanan, menjiwai, menalar dan merasakan (Covey, 1997 : 239).

Kecerdasan emosi menyimak ini berarti :

- a. Menyimak agar bisa lebih banyak belajar tentang diri sendiri.
- b. Menyimak agar bisa melihat persepsi-persepsi yang dimiliki orang lain.
- c. Menyimak agar bisa menemukan cara baru untuk memperbaiki hubungan.
- d. Menyimak agar bisa merasakan tingkat emosi orang lain.
- e. Menyimak untuk mengumpulkan informasi dan memperbaiki kerja dakwah.

Untuk dapat menyimak keadaan yang ada pada orang lain (mad'u) maka seorang dai perlu memberikan perhatian yang penuh kepada orang lain dengan merasakan diri sebagai bagian dari mereka. Menyimak dapat pula diartikan dengan muhasabah yaitu mengevaluasi kerja dakwah untuk menemukan sebab-sebab kegagalan kemudian mencari cara untuk memperbaikinya.

3. Membaca

Sudah tidak asing lagi bagi umat Islam apabila diperintahkan untuk membaca, sebab ayat yang pertama kali turun adalah perintah membaca atau iqro' (QS. Al Alaq: 1-5). Inilah ayat yang seharusnya dapat

memotivasi seorang dai untuk terus memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Dalam ketrampilan kecerdasan emosional ini, membaca berarti mampu membaca orang lain dan keadaan yang melingkupinya. Kemampuan membaca orang adalah kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan dan pokok-pokok permasalahan yang mendasarinya tanpa diketahui oleh orang tersebut. Dalam membaca orang lain seorang dai harus mengesampingkan semua kepentingan dirinya, melebur sifat keegoisannya, benar-benar menjadikan diri sebagai "pelayan umat". Dengan cara seperti ini ia bisa melihat orang tersebut (madu) sebagai objek dakwah yang utuh. Artinya, seorang dai benar-benar tahu kondisi mereka dan apa yang mereka butuhkan dengan demikian strategi dakwah yang diambilnya akan lebih tepat.

Untuk membaca kondisi orang lain dan keadaan yang ada disekitarnya, memerlukan beberapa pijakan yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penemuan diri

Penemuan diri yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri sebelum mengenali emosi orang lain. Pengamatan diri, memahami apa yang dikehendaki oleh diri sendiri sangat penting bagi perkembangan diri. Bagi seorang dai ketika menemukan dalam dirinya keinginan-keinginan yang hanya sekedar memperturutkan hawa nafsunya maka harus segera mengembalikan pad atujuan semula (lillah). Dakwah

adalah tugas yang mulia sekaligus juga berat, dakwah akan menuntut pelakunya untuk menjadi orang-orang yang jujur, sesuaiya perkataan dan perbuatan agar ia tidak menjadi orang yang merugi dan dibenci Allah (QS. As Shaf: 2-3).

- b. Mengesampingkan urusan pribadi untuk sementara waktu.

Dalam akhlak sifat ini merupakan bukti dari itsar dan cinta kebaikan. Dimanapun seorang dai mendapatkan kesempatan untuk melakukan itsar, maka ia mendahulukan orang lain atas dirinya dan mengutamakan atas dirinya. Kemampuan ini harus selalu dilatih ketika seorang dai telah menjadikan orang lain sebagai bagian dari akhlaknya maka dengan mudah ia dapat menemukan temperamen dan suasana hati seseorang ketika berinteraksi dengannya.

- c. Mengamati tanda-tanda

Dakwah harus dilakukan seefektif mungkin yaitu tepat waktu dan sasaran. Kemampuan membaca kondisi psikis dan psikologis orang lain akan sangat menentukan kesuksesan. Seorang dai saat berceramah dapat memperhatikan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh madunya apakah mereka senang atau tidak dari bahasa tubuh. Pada umumnya seseorang dapat dilihat kapan ia takut, marah, malu, tidak berminat, jemu, konfrontatif, tidak konsentrasi dan sebagainya. Tanda-tanda ini dapat terlihat pada sikap badannya, isyarat-isyarat tangan, ekspresi wajah, posisi duduk dan nada suaranya.

d. Memecahkan masalah

Masalah adalah peristiwa tunggal yang waktunya terbatas. Bila menghadapi masalah, pandanglah masalah tersebut sebagai tantangan yang harus diatasi, kesempatan yang harus direbut (Stein dan Book, 2002: 181).

Dakwah adalah sebuah dunia yang penuh dengan permasalahan, karena itulah Allah mengutus seorang Rasul untuk menunjuki manusia pada jalan yang terang, mengeluarkan mereka dari kegelapan jahiliyah pada kebenaran agama Islam.

Tantangan yang sulit bagi da'i adalah memecahkan masalah atau kepedulian seseorang. Ini memerlukan kepercayaan, pemahaman dan kompetensi pribadi. Pemecahan masalah berkaitan dengan sikap hati-hati, disiplin dan sistematis dalam memandang dan menghadapi masalah. Kemampuan ini juga berkaitan dengan keinginan untuk melakukan yang terbaik dan menghadapi, bukan menghindari masalah.

Ketika masalah datang dari orang-orang yang benci dengan Islam dan dakwah Islam. Maka yang perlu dilakukan oleh seorang da'i adalah melakukan tabayyun (memeriksa dengan teliti) sebelum menyiarkan berita tersebut ketengah-tengah umat (QS. Al Hujurat : 6). Sikap hati-hati ini dapat menghindarkan da'i dari bahaya yang lebih besar.

Memecahkan berbagai masalah dengan kecerdasan emosi memerlukan aktifitas sebagai berikut :

1). Pengecekan realitas

Menentukan apakah hal tersebut benar-benar permasalahan atau sekedar tanggapan emosional terhadap sesuatu yang terjadi.

2) Penyelidikan

Menentukan dan merumuskan masalah se jelas mungkin dan mengumpulkan informasi yang relevan. Untuk dapat memperoleh informasi yang relevan, maka seorang da'i harus berbicara dengan mereka dengan jujur dan bisa dipercaya dan dapatkan sedikit latar belakang mengenai orang-orang dan situasinya, serta pastikan untuk memahami sudut pandang orang lain.

3). Pengendalian

Mengendalikan diri untuk tidak bertindak ceroboh dan penuh emosional sebab hal tersebut akan memperburuk konflik. Pengendalian diri akan membiasakan seorang untuk berhati-hati ketika mengungkapkan pendapatnya, menghindari dari kemarahan ataupun mengasihi diri sendiri. Ketidakmampuan mengendalikan diri akan memunculkan sikap egois dan individualis.

4). Menunda kepuasan

Hindari hal-hal yang dapat membuat konflik seperti merasa diri benar dan menyalahkan orang lain karena hal tersebut tidak

akan memecahkan masalah secara efisien tetapi justru akan mempertajam masalah.

- 5). Mengetahui perbedaan antara perbuatan dan tindakan.

Antara merasakan dan berbuat merupakan dua hal yang berbeda. Permasalahan yang terjadi membuat seseorang marah, sedih, takut, ataupun senang. Namun orang yang memiliki kecerdasan emosi tidak akan bertindak melampaui batas yang menunjukkan perasannya tersebut. Ia tetap dapat mengendalikan diri saat menghadapi permasalahan tersebut, sehingga ia bisa mengatasi masalah dengan tepat.

- 6). Menciptakan rencana tindakan

Setelah semua rencana diatas dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah menentukan langkah-langkah tindakan, konsekuensi yang diharapkan dan keputusan-keputusan alternatif.

- e. Menyesuaikan

Inti hubungan antar pribadi adalah kemampuan menyesuaikan emosi kita dengan emosi orang lain sehingga akan tercipta situasi yang menyenangkan. Ciri-ciri dakwah yang efektif salah satunya adalah menimbulkan kesenangan. Situasi seperti ini dapat tercipta bila seorang da'i pandai menyesuaikan diri dalam setiap situasi dan kondisi. Memiliki kemampuan untuk membina dan memelihara hubungan yang saling memuaskan ditandai dengan keakraban dan saling memberi serta menerima kasih sayang. Ketrampilan menjalin

hubungan antar pribadi yang positif dicirikan oleh kepedulian pada sesama.

Kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan orang lain tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk membina persahabatan, tetapi hendaknya, juga mampu memberikan rasa tenang dan nyaman dalam jalinan hubungan tersebut dan memiliki harapan positif bahwa orang tersebut mau mengikuti seruannya.

Langkah terakhir dari dakwah sepenuh hati ini memang sulit dan berat untuk dilakukan karena dalam menyesuaikan ini membutuhkan kematangan emosional dan pengetahuan untuk menyalurkan diri dengan seseorang yang mungkin belum kita kenal. Namun demikian kemampuan ini dapat dimiliki oleh siapapun dengan disiplin, praktek dan pengembangan pribadi.

BAB V PENUTUP



A. Kesimpulan

Kecerdasan emosi sebagai kecerdasan fitrah tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi ia perlu pembiasaan dan latihan sehingga menjadi bagian dari perilaku seseorang. Kecerdasan emosi yang saat ini diyakini sebagai salah satu faktor penentu kesuksesan, ternyata telah terbukti merupakan bagian dari ajaran Islam. Konsep ini sebenarnya merupakan stok lama namun menjadi tampilan baru setelah melalui berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli, sehingga konsep ini memiliki kelebihan dalam sisi metodologi dan sistematikanya.

Menurut konsep Islam kecerdasan emosi pada hakekatnya adalah akhlakul karimah. Akhlak merupakan modal utama bagi seorang da'i, dengan akhlaknya ia dapat menunjukkan kemuliaan Islam dan menjadi teladan dalam dakwah. Kehadiran da'i yang semacam ini pasti akan selalu dinanti, dengan keberadaannya orang akan merasa lebih tenang dan tentram perasaannya. Serta yang lebih penting lagi kebersamaan seseorang dengannya dapat meningkatkan keimanan orang tersebut.

Dakwah membutuhkan para da'i yang memiliki kecerdasan emosi tinggi. Sebab kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor pendukung kesuksesan da'i di medan dakwah. Kecerdasan emosi dibutuhkan seorang da'i

terutama saat ia menghadapi mad'unya. Dengan kematangan emosinya da'i dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Kecerdasan emosi layanan ini dapat dilakukan dengan menampakkan beberapa hal dalam dakwah sebagai bukti kepedulian seorang da'i kepada mad'unya, yaitu dengan:

1. Berempati untuk mengenali kepedulian orang lain.
2. Menyimak untuk mengetahui keadaan orang lain dengan merasakan diri sebagai bagian dari mereka.
3. Membaca kondisi orang lain untuk mencari strategi yang tepat dalam menyampaikan dakwah.
4. Memecahkan masalah dengan hati yang jernih untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
5. Menyesuaikan untuk membina persahabatan dan menciptakan rasa tenang dan nyaman saat menjalin hubungan dengan orang lain.

B. Saran

Sebelum mengakhiri tulisan ini ada beberapa saran yang akan penulis ingatkan untuk para da'i, yaitu :

1. Seorang da'i harus benar-benar mengikhlaskan niatnya dalam berdakwah yaitu untuk mengajak orang lain dan menunjukinya pada jalan kebenaran (Islam) dengan mencari keridhoan Allah SWT semata. Serta melakukannya dengan ketulusan hati sebab dakwah yang dilakukan

- dengan hati akan sampai ke hati. Inilah bukti kecintaan dan perhatian seorang muslim (da'i) kepada muslim lainnya (Mad'u).
2. Seorang da'i harus membekali diri dengan ilmu dan amal yang seimbang serta menguatkan tekad dan mengokohkan kesabaran agar ia mampu bertahan dalam menghadapi ujian di medan dakwah.
 3. Seorang da'i harus menjadi teladan dalam masyarakat, menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Dengan demikian ia telah menunjukkan keindahan Islam.

C. Penutup

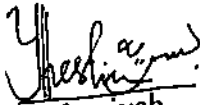
Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan pada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Atas rahmat, karunia dan kehendak-Nya pula akhirnya salah satu amanah orangtua ini dapat penulis selesaikan.

Dalam skripsi ini, penulis berusaha mengaktualisasikan kemampuan, pemikiran dan pengetahuan yang serba terbatas dalam karya yang sangat sederhana. Meski bagi penulis ini adalah suatu prestasi tersendiri selama menjalani proses pembelajaran di STAIN dan lingkungan masyarakat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa, skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun. Akhirnya dengan segala keterbatasan yang ada, penulis berharap semoga Allah SWT meridhoi usaha ini. Mudah-mudahan karya sederhana ini

dapat memberi manfaat tersendiri bagi penulis dan menjadi kontribusi bagi pembaca semua.

Purwokerto, Maret 2006


Esti Yusriyah
NIM. 01267010

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Jabir Al Jazairi,
2000. *Ensiklopedi Muslim*. Jakarta, Darul Fallah
- Achmad Mubarak,
1999. *Psikologi Dakwah*. Jakarta, Pustaka Firdaus
- Ahmad Al Jada,
2004. *Meneladani Kecerdasan Emosi Nabi*, Jakarta, Pustaka Inti
- Al Qur'an dan Terjemahnya,
2000. DEPAG RI
- Ariffin,
2000. *Psikologi Dakwah*. Jakarta, Bumi Aksara
- Ary Ginanjar Agustian,
2002. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta, Arga
- Danah Zohar dan Ian Marshal,
2002. *Spiritual Quotient*, Bandung, Mizan
- Daniel Golleman,
2003. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta, Gramedia
- DEPDIKBUD RI,
1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Fariq bin Gasim Anuz,
2002. *Bengkel Akhlak*, Jakarta, Darul Fallah
- Fathi Yakan,
2002. *Yang Berjatuh di Jalan Dakwah*, Jakarta, Al I'tishom Cahaya Umat
- Hamzah Ya'kub,
1981. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan leadership*, Bandung, Diponegoro,
- Hasjmy,
1994. *Dustur Dakwah menurut Al Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang
- Ibnu Taimiyah,
2001. *Manhaj Dakwah Salafiah*. Jakarta, Pustaka Azzam

- Ibnu Qoyim Al Jauziyah,
2001, *Manajemen Kalbu*, Jakarta, Darul Fallah
- Imam Nawawi,
1999, *Terjemah Riyadus Sholihin Jilid 2*, Jakarta, Pustaka Amani
- 2001, *Hadits-hadits Arba'in Nawawiyah*, Jakarta, Intermedia
- Jalaludin Rahmat,
2004, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Rosdakarya
- 2003, *Islam Aktual*, Bandung, Mizan
- Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso,
1994, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*,
Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Jeanne Segga',
2001, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Jakarta, Citra Aksara
- Jumuah Amin Abdul Aziz
2000, *Fiqh Dakwah*, Jakarta, Era Intermedia
- Lawrence E. Shapiro,
2001, *Mengajarkan EQ pada Anak*, Jakarta, Gramedia
- Mohammad Ali aziz,
2005, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Kencana
- Muhammad Amahzun,
2004, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, Jakarta, Qisthi Press
- Musthafa Ar Rifa'i,
2002, *Potret juru dakwah*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar
- Majalah Ummi, Edisi 11/1/2000
- Noeng Muhajir,
1992, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Grasindo
- Patricia Patton,
2002, *EQ Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, Jakarta Mitra Media

Quraisy Shihab.

2003, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung, Mizan

Said bin Ali bin Wahf Al Qohthoni,

1998, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta, Gema Insani Press

2001, *9 Pilar Keberhasilan Da' I di Medan Dakwah*, Solo, Pustaka Arofah

Stephen R. Covey,

1997, *7 Habits of Highly Effective People*, Jakarta, Binarupa Aksara

Steven J. Stein dan Howard E. Book,

2002, *Ledakan EQ. 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung, Kaifa

Suharsono,

2002, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, Jakarta, Inisiasi Press

Sutrisno Hadi,

2000, *Metodologi Research I*, cet. 30, Yogyakarta, Andi

Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkholy,

2002, *Cara Para Nabi Berdakwah*, Tegal, Maktabah Salafy Press

Syaikh Mustofa Mansur,

2000, *Fiqh Dakwah Jilid 2*, Jakarta, Al I'tishom Cahaya Umat

Toto Tasmara,

1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, Gaya Media Pratama

2001, *Kecerdasan Ruhani*, Jakarta, Gema Insani Press

Ustman Najati,

2005, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta, Hikmah

www.sekolahindonesia.com

Yunus Hanis Syam,

2005, *Kiat Menjadi Da' I Andal*, Yogyakarta, Cahaya Hikmah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Esti Yusriyah
Tempat/ Tanggal Lahir : Cilacap, 26 Oktober 1983
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nama Orang Tua : Muchdir
a. Ayah : Sumirah
b. Ibu
Pendidikan : 1995
a. SDN Cilopadang 03 : 1998
b. SLTP N 1 Majenang : 2001
c. SMU N 1 Majenang : 2006
d. STAIN Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, Maret 2006

Penulis


Esti Yusriyah
NIM. 01267010

DEPARTEMEN AGAMA RI
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
 (STAIN)

Jln. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 dan Fax. 636553 Purwokerto 53126


SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 Nomor : STA / Dak - KPI / 06 / 05

Yang bertandatangan di bawah, Ketua Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto

menyatakan bahwa :
 Nama : Esti Nurrobbil
 NIM : 0221010
 Semester : VI
 Jurusan/ Prodi : Dakwah / KPI
 mengikuti seminar proposal pada :

Hari/ Tanggal	Presenter	Tandatangan Moderator	
		1.	2.
Sem. I Maret 2005	Peni Nurrobbil	1. [Signature]	2. [Signature]
	Lili Nurrobbil	3. [Signature]	4.
	Choes Anwar		
Dak. 25 Mei 2005	Eri Wagianti	5.	
	M.A. Nurrobbil		

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk
 pendaftaran seminar proposal skripsi.

Purwokerto,
 Ketua Jurusan Dakwah

 [Signature]
 M. Ag.
 255 255

DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Jln. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 dan Fax. 636553 Purwokerto 53126

REKOMENDASI
(Seminar Proposal Skripsi)

Dengan ini kami Dosen Pembimbing dari mahasiswa :

- 1. Nama : *[Handwritten Name]*
- 2. NIM : *[Handwritten NIM]*
- 3. Semester/ Jurusan : *[Handwritten Semester/Jurusan]*
- 4. Angkatan : *[Handwritten Angkatan]*
- 5. Tahun Akademik : *[Handwritten Tahun Akademik]*
- 6. Judul Proposal : *[Handwritten Judul Proposal]*

Menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik. Kepada pihak-pihak yang terkait dengan seminar ini harap maklum.

Purwokerto, *[Handwritten Date]*

Pembimbing

[Handwritten Signature]

[Handwritten Stamp]
NIP. 150 227 073

Mengetahui

Ketua Jurusan Dakwah



[Handwritten Signature]
NIP. 150 259 255

DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Jln. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 dan Fax. 636553 Purwokerto 53126

BERITA ACARA / DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

1. Hari/ Tanggal : Rabu, 28 September 2005
 2. Waktu/ Jam : 09.00 - 09.30 WIB
 3. Nama : Esti Yusriyah
 4. NIM : 01267010
 5. Semester/ Jurusan : VIII/ Dakwah
 6. Tahun Akademik : 2004-2005
 7. Tempat :
 8. Peserta Seminar : (Dalam Tabel)

No	NIM	Peserta	Angkatan	Tandatangan	
				1.	2.
1.	01267018	Mulatsih	2001		
2.	01267021	Nur Hidayati	2001		
3.	01267000	Endah Nurani	2001		
4.	01267034	Nur Bidayah	1999		
5.	99266001	A. Tachid	2002		
6.	02266003	Artanti Laili 2	2001		
7.	01266006	Pikria Rakhmawati	2001		
8.	01266024	Sugfhan	2001		
9.	01266013	Muafiq	2001		
10.	01266021	Siswa	2001		
11.	01267012	GHOPIR WATYURIONO	2002		
12.	01267007	Ari wiandati	2001		
13.	02267021	UMI Halwati	2001		

Purwokerto,
Mahasiswa Ybs,
Esti Yusriyah
NIM. 01267010

Pembimbing
Brs. M. Najib, M. Hum
NIP. 150 227 573





DEPARTEMEN AGAMA
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
 (STAIN) PURWOKERTO
 Jl. Sekeloa No. 40 W. P. 35126
 Purwokerto, Jawa Tengah
 Telp. 0271-65162 Fax. 636553

27 Juni 2005

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
 (STAIN) Purwokerto
 Di: Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wt. Wb.

Dengan ini kami mengundang Saudara untuk menjadi Pembimbing

Skripsi kepada mahasiswa sebagai berikut:

1. Nama
2. No
3. Jurusan
4. Angkatan Tahun
5. Alamat

Kemudian atas berkenan Saudara sebelumnya. Bantu kami dengan kasih.

Wassalamu 'alaikum Wt. Wb.
 AN-RETUA
 KEMENTERIAN AGAMA
 Roqib, M.Ag
 0266 719



DEPARTEMEN AGAMA RI
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
 (STAIN) PURWOKERTO
 Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553
 Purwokerto 53126

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut:


- 1. Nama : Hesti Yusriyah
- 2. No. Induk Mahasiswa : 01267010
- 3. Jurusan/Prodi : Dakwah/KPI
- 4. Angkatan tahun : 2001
- 5. Judul Skripsi : Peran Kecerdasan Emosi Daif dalam Perspektif Psikologi Dakwah


Bahwa Skripsi saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimuna josyahkan setelah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh STAIN Purwokerto.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 13 Maret 2006
 Pembimbing,


 Drs. M. Najib, M. Hum
 NIP. 150 227 473

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Dakwah

 Drs. Jonkromedi, M. Pd. I
 NIP. 150 255 255



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp.0281-635624 Fax.636553 Purwokerto
53126

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR

Nomor : STA-26/KJ/PP.009/ /2003

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Esti Yusriyah
NIM : 01267010
Semester : IX
Jurusan/Prodi : Dakwah/ KPI

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Konsep Kecerdasan Emosi Dalam Perspektif Dakwah Islam

Dengan dinyatakan : LULUS / ~~PERBAIKAN~~ LULUS
Dan dengan perubahan proposal / hasil seminar proposal sebagai berikut :
Perbaikan Judul, Latar Belakang, Rumusan Masalah
dan Sistematika Penulisan

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk
melakukan riset penulisan program S-1.

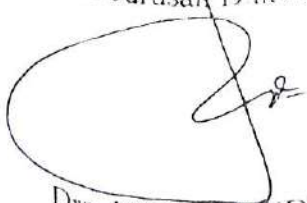
Dibuat : Purwokerto,
Pada tanggal : 1 Oktober 2005

Moderator


Drs. Jonkennedi, M.Pd.I
NIP. 150 255 255

Mengetahui :

Ketua Jurusan Dakwah



Drs. JONKENNEDI

NIP. 150 255 255

DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURUSAN DAKWAH

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto
53126

SURAT KETERANGAN
SIA. 26/ KID / PP. 009 / 50 / 2006

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Jurusan Dakwah, menerangkan
bahwa:

Nama : Esti Yusriah
NIM : 01267010
Semester : X
Prodi : KPI

Mahasiswa tersebut benar - benar telah melaksanakan ujian komprehensif
pada hari Kamis, tanggal 23 Februari 2006 dengan nilai B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 3 Maret 2006
Ketua Jurusan Dakwah,

Adnan Fikri Kennedy, M.Pd.I
NIP. 150255255





DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. 0281-635614 Fax. 636553
Purwokerto 53126

Purwokerto, 5 Maret 2006

Hal : Biodata Mahasiswa

Kepada Yth :
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr Wb

Guna memenuhi syarat-syarat untuk memenuhi Munaqosyah Skripsi, maka dengan ini saya sampaikan biodata sebagai berikut :

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. Nama | : Esti Yusriyah |
| 2. Nomor Induk Mahasiswa | : 01267010 |
| 3. Jurusan/Prodi | : Dakwah/KPI |
| 4. Angkatan Tahun | : 2001 |
| 5. Tempat/tanggal lahir | : Cilacap, 26 Oktober 1983 |
| 6. Asal Sekolah | : SMU Negeri Majenang |
| 7. Judul Skripsi | : Peran Kecerdasan Emosi Dai dalam Perspektif Psikelegi Dakwah |
| 8. Alamat rumah | : Padangjaya Rt.6/9 Majenang |
| 9. Alamat sekarang | : a. Ayah : Muchdir |
| 10. Nama orang tua/wali | : b. Ibu : Sumirah |
| 11. Pekerjaan orang tua/wali | : (d isi oleh petugas) |
| 12. Tanggal lulus munaqosyah | : (d isi oleh petugas) |
| 13. Indeks Prestasi Kumulatif | : (d isi oleh petugas) |
| 14. Nomor rumah | : (d isi oleh petugas) |

Demikian biodata ini saya buat dengan sehati benarnya untuk dijadikan periksa dan guna keperluan

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Saya sebut diatas,

Esti Yusriyah
NIM : 01267010



No.	Bulan	Hari/Tanggal	MATERI BIMBINGAN *	Tanda Tangan **	
				PEMBIMBING	MALIASISWA
		April 105	Konsultasi Judul	K	
		25 Mei 105	Konsultasi proposal	K	
		4 Juni 105	Konsultasi proposal (LB, Identifikasi masalah, penegasan istilah	K	
		18 Juni 105	Acc proposal	K	

* Diisi Pokok-pokok Bimbingan
 ** Diisi Setiap Selesai Bimbingan

Purwokerto, 13 Maret 2006
 PEMBIMBING,
[Signature]
 Drs. M. Najib, M. Hum
 NIP. 150227473

Blanko Bimbingan Skripsi

No.	Bulan	Hari/Tanggal	MATERI BIMBINGAN *	Tanda Tangan **	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
Desember		Rabu / 7	Konsultasi - Bab I (metode penelitian) sistematika penulisan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
Januari		Kamis / 14	Bab II dan Bab III (Kutipan - Kutipan)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
Maret		Rabu / 8	Bab IV dan Bab V (Kesimpulan)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
Maret		Senin / 13	Acc Skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Purwokerto, 13 Maret 2006
PEMBIMBING,

[Signature]
Drs. M. Najib, M. Hum
NIP. 150227475

* Diisi Pokok-pokok Bimbingan
** Diisi Setiap Selesai Bimbingan



DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
UNIT PELAYANAN BAHASA

SERTIFIKAT

NOMOR : STA.26/KB/PP.0091/B.167/2002

Diberikan kepada :


Nama : ...ESTI YUSRIYAH.....
Tempat / Tgl. Lahir : ...Cilacap, 26 Oktober 1983.....
Nomor Induk Mahasiswa : ...01267010.....

yang telah mengikuti Program Pengembangan Bahasa Inggris Tahun Akademik 2001/2002 selama dua semester dengan bobot kumulatif 12 SKS dengan hasil sebagai berikut :

NO.	KEMAHIRAN	SEMESTER I		SEMESTER II	
		ANGKA	HURUF	ANGKA	HURUF
1.	Reading	75	B+	63	C+
2.	Writing	80	A	62	C+
3.	Listening	80	A	85	A
4.	Speaking	80	A	75	B+

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti telah mengikuti program tersebut, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

Purwokerto, ...1 Agustus 2002.....
UNIT PELAYANAN BAHASA
KEPALA,


Drs. Markum
NIP. 150110542





DEPARTEMEN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
UNIT PELAYANAN BAHASA

SERTIFIKAT

NOMOR : STA.26/KB/PP.009/ A. 010/2002

Diberikan kepada :

Nama : ESTI YUSRIYAH
Tempat / Tgl. Lahir : Cilacap, 20 Oktober 1983
Nomor Induk Mahasiswa : 01267010

yang telah mengikuti Program Pengembangan Bahasa Arab Tahun Akademik 2001/2002 selama dua semester dengan bobot kumulatif 12 SKS dengan hasil sebagai berikut :

NO.	KEMAHIRAN	SEMESTER I		SEMESTER II	
		ANGKA	HURUF	ANGKA	HURUF
1.	Qira'ah	85	A	80	A
2.	Kitabah	90	A	80	A
3.	Istima'	82	A	80	A
4.	Hiwar	85	A	80	A

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti telah mengikuti program tersebut, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

Purwokerto, 22 Juli 2002
UNIT PELAYANAN BAHASA
KEPALA,


Drs. Markum
NIP. 150110542



S E R T I F I K A T

Nomor : STA.26/P3M/PP. 06/371/2004

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Nomor : 79/Tahun 2004, Ketua Badan Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (BP KKN) / Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : **ESTI YUSYRYAHNI**
NIM : **01267010**
Jurusan : **DAKWAH**

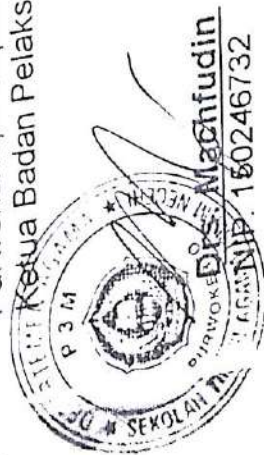
Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) STAIN Purwokerto Angkatan XIV Tahun Akademik 2003/2004 di :

Desa : **KALISALAH**
Kecamatan : **Kebasen**
Kabupaten : **Banyumas**

81 (A)

Mulai tanggal 19 Juli sampai 31 Agustus 2004 dan dinyatakan lulus, dengan nilai
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN Purwokerto juga sebagai syarat mengikuti ujian munaqasah skripsi.

Purwokerto, 3 September 2004



Sertifikat

**BACA TULIS AL-QUR'AN DAN PRAKTIK PENGAMALAN IBADAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PURWOKERTO
GELOMBANG I TH. AKADEMIK 2003 - 2004**

Nomor : STA.26/K/PUBP/006/XI/2003

Diberikan kepada

Eti Yusrayati (01267010)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah lulus
dalam Ujian Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktek Pengamalan Ibadah
yang diselenggarakan oleh Pengelola Ujian BTA dan PPI STAIN Purwokerto.

Purwokerto, 17 Nopember 2003

Pengelola Ujian BTA dan PPI STAIN Purwokerto

Koprainator,



SONY SUSANDRA, M.AG

NIP. 150 290 690